

Volume 14 Nomor 1 Mei 2009

ISSN 0853-9030

**Jurnal Arkeologi**

*Siddhayastra*



**Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata  
Balai Arkeologi Palembang**

# Jurnal Arkeologi

## Siddhayātra

### DEWAN REDAKSI

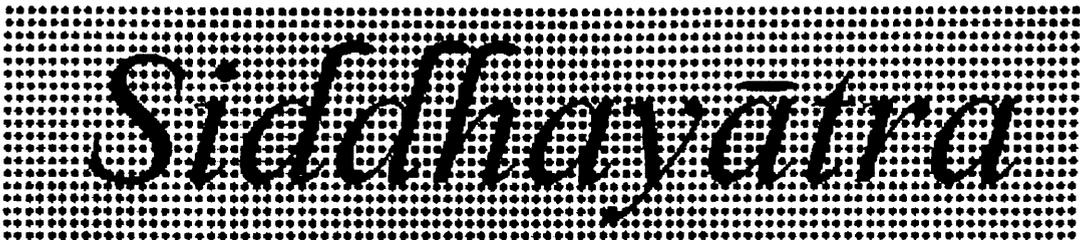
Penyunting Penyelia	: Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	: Dr. Mahirta
Ketua Redaksi	: Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si.
Sekretaris	: Drs. Tri Marhaeni S. Budisantosa
Anggota	: Dra. Hj. Retno Purwanti, M. Hum
	: Drs. Budi Wiyana
	: Kristantina Indriastuti, S.S.
	: Sondang M. Siregar, S.S
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jalan Kancil Putih Raya, Lrg. Rusa Demang Lebar Daun, Palembang 30137 Telp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balai@arkeologi.palembang.go.id website: www.arkeologi.palembang.go.id

*Siddhayātra* diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto, spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi dan Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dibuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul **Daftar Pustaka**. Contoh:

#### Daftar Pustaka

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson, Ltd.

# Jurnal Arkeologi



## DAFTAR ISI

Kompleks Megalitik Dataran Tinggi Jambi: Sebaran Motif Relief dalam Konteks Sosial

*Tri Marhaeni S. Budisantosa* ..... 1-14

Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu di Muntok dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah

*Retno Purwanti* ..... 15-25

Jejak-jejak Pemukiman di Tepi Danau Candi Situs Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim

*Sondang M. Siregar* ..... 26-31

Potensi Arkeologi Gua-gua di Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul

*Harry Octavianus Sofian* ..... 31-45

Pariwisata Budaya Kota Palembang

*Kristantina Indriastuti* ..... 45-62

**Balai Arkeologi Palembang**

<b>Siddhayatra</b>	Vol. 14	No. 1	Hal. 1-62	Palembang Mei 2009	ISSN 0853-9030
--------------------	---------	-------	-----------	-----------------------	-------------------

## PENGANTAR EDITORIAL

Jurnal arkeologi *Siddhayātra* Volume 14 Nomor 1 yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Palembang pada bulan Mei 2009, ini memuat lima artikel masing-masing ditulis oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa, Retno Purwanti, Sondang M. Siregar, Harry Octavianus Sofian, dan Kristantina Indriastuti. Tri Marhaeni berupaya mengungkapkan secara hipotetis sebaran motif relief benda megalitik dataran tinggi Jambi dilihat dari struktur sosial, khususnya dari adanya perkawinan eksogami antarkomunitas dalam masyarakat *chiefdom*. Individu dari kalangan elit yang membentuk pemukiman baru dan yang menjadi pemimpin pemukiman baru diduga berperan dalam menentukan corak benda megalitik.

Retno Purwanti berupaya mengidentifikasi tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman bangsawan Melayu di Kota Muntok, Pulau Bangka. Dengan mengidentifikasi tipe nisan makam, Retno Purwanti mengungkapkan bahwa ternyata ada perbedaan tipe nisan antara tokoh penguasa dengan tokoh ulama Islam. Nisan penguasa berbentuk tipe Demak-Tralaya, sedangkan nisan ulama bertipe Aceh.

Artikel ketiga ditulis oleh Sondang M. Siregar mengungkapkan hasil ekskavasi di situs Bumiayu, khususnya di tepi Danau Candi. Menurutnya, tinggalan keramik dan runtuh bangunan bata di tepi danau tersebut menunjukkan adanya pemukiman di sekitar candi. Hal itu sesuai dengan teori Boechari (1980) akan adanya pemukiman pengelola di sekitar candi.

Artikel Harry Octavianus mengungkapkan hasil survei gua dan ceruk di kawasan karst Gunung Kidul, Yogyakarta, khususnya di Kecamatan Paliyan. Berdasarkan variabel yang diamati diketahui sejumlah gua di wilayah tersebut berpotensi dihuni oleh manusia masa lampau. Hasil penelitian tersebut bersifat eksploratif dan sebatas pengamatan permukaan, maka perlu diteliti lebih mendalam lagi, misalnya melalui ekskavasi. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dipergunakan pula sebagai referensi penelitian gua di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang, sehingga pengetahuan tentang permukiman gua antara Jawa dan Sumatera semakin lengkap.

Artikel terakhir ditulis oleh Kristantina Indriastuti menyoroti tinggalan sejarah dan arkeologi di Kota Palembang serta upaya pemanfaatan atau revitalisasinya. Kristantina juga berupaya menyumbangkan konsep pengelolaannya dalam mendukung peningkatan kunjungan wisata serta dalam mendukung mewujudkan Palembang sebagai kota internasional.

Selamat membaca.

Editor Pelaksana

## KOMPLEKS MEGALITIK DATARAN TINGGI JAMBI: SEBARAN MOTIF RELIEF DALAM KONTEKS SOSIAL

Oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa

### Abstract

*Megalithic remains in Jambi highlands are known as batu gong, batu meriam, batu patah, batu galeh, or batu larung by local people. Some researchers call it batu silindrik, although some of the objects are conical. . Up to now, twenty megalith objects have been found in Kerinci dan Merangin Districts. Sixteen of them with anthropomorphic, geometric, and floral reliefs. This article describes and discusses the spread of each motif on the relief in the region. It is hypothesized that the relief has relationship with the spread of megalithic population and that the exogamy practice had its roles in determining the styles of megalithic remains in the region.*

Key words: megalithic, motif, Jambi

### Pendahuluan

Benda megalitik merupakan tinggalan paling menonjol di dataran tinggi Sumatera. Penelitiannya pertama kali dilakukan oleh Van Der Hoop di Pasemah pada tahun 1930-an (1932). Penelitian di Pasemah berikutnya dilakukan Sukendar dan Sukidjo (1993/1994), Ian Caldwell (1997:169-182), Kusumawati dan Sukendar (2000), Guillaud, Hubert Forester, dan Truman Simanjuntak (2009:416-432). Kemudian penelitian berkembang ke tempat lain seperti Lampung (McKinnon,1993), Jambi (Prasetyo, 1994; Bonatz, 2004,2006; Tri Marhaeni, 2006,2007), dan Sumatera Barat (Miksic, 1986,1987,2004). Megalitik dataran tinggi Jambi dibahas pula oleh Van Heekern (1958), Watson (1979), Znoj (2001), dan Neidel (Neidel,2006).

Tidak kurang dari dua puluh benda megalitik ditemukan tersebar di dataran tinggi Jambi, khususnya di Kabupaten Merangin dan Kerinci (lihat Gambar 1). Sebanyak delapan megalitik ditemukan di

Kerinci, tiga di eks-marga Serampas, enam di eks-marga Pratin Tuo, dan tiga di eks-marga Sungai Tenang. Tidak seluruhnya diberi pahatan relief. Benda megalitik ber relief sebanyak enam terdapat di Kerinci, tiga di Serampas, tiga di Pratin Tuo, dan satu di Sungai Tenang.

Benda megalitik Dataran Tinggi Jambi mempunyai variasi nama lokal. Penduduk Desa Muak, Kerinci, menyebut "batu patah" karena patah menjadi dua. Penduduk Pulau Sangkar dan di Pondok, Kerinci, pun menamai "batu patah", kendati megalitik di desa setempat tidak patah. Penduduk Desa Lempur Mudik, Kerinci, menamai "batu meriam" karena dianggap peluru meriam yang ditembakkan dari Gunung Kerinci (Witkamp,1922:346; Schnitger,1939:173). Menurut legenda hal itu terjadi dalam *perang gunung* antara dua roh nenek moyang yang masing-masing bersemayam di Gunung Batuah dan Gunung Kerinci. *Perang gunung* dikenal juga oleh penduduk di sekitar megalit Renah Kemumu.

Peperangan terjadi antara dua roh nenek moyang masing-masing bersemayam di Gunung Gerkah dan Gunung Sumbing (Neidel, 2006:369-370, 403-404). Penduduk Desa Lolo Gedang memberi nama *batu gong* karena pada megalitik terdapat relief yang bentuknya menyerupai gong. Sementara itu, di eks-marga Serampas, Pratin Tuo, dan Sungai Tenang, Kabupaten Merangin, disebut *batu larung* atau *batu galeh*. Tidak ada penjelasan mengapa disebut *batu larung*, tetapi diduga karena bentuknya seperti peti mayat yang tidak berdasar atau keranda. Kemungkinan lain nama tersebut berkaitan dengan fungsinya karena berdasarkan arti kamus Jawa, berarti batu sembahsan (Tri Marhaeni, 2006). Sementara itu disebut *batu galeh* mungkin karena berdasarkan arti kamus dibuat dari teras batu atau inti batu (Cf. Bonatz, 2006:510).

Benda megalitik dari kawasan tersebut mempunyai bentuk yang unik. Van Der Hoop (1940:203-04) dan Van Heekern (1958:12-99) menyebutnya sebagai menhir rebah. Pendapat keduanya terbukti tidak benar karena sejumlah megalit yang bermotif relief pada bagian pangkal dan ujungnya akan tertutup bila megalit dipasang tegak. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi (Setyorini, 2002) dan Bagyo Prasetyo (1994) menyebut sebagai batu silindrik, kendati tidak seluruh temuan berbentuk silinder, karena ada yang lebih menyerupai kerucut. Schnitger (1939: 133,135) mengelompokkan benda megalitik Kerinci sebagai *phallic shape* (bentuk-phallus), sedangkan dari Pratin Tuo sebagai *pillar shape* (bentuk-tiang). Berdasarkan bentuknya, Bonatz mengelompokkannya menjadi dua tipe utama, yaitu benda megalitik silinder dan kerucut (Bonatz, 2006:505). Tipe pertama terdiri dari sepuluh megalit kerucut yang

dihias dengan banyak motif relief rendah. Tipe kedua terdiri dari tujuh megalit silindris yang beberapa di antaranya bermotif gambar manusia yang dipahat dengan relief tinggi. Selain kedua tipe tersebut adalah megalit berbentuk cakram.

Penelitian megalitik dataran tinggi Jambi antara lain telah mengungkapkan tipologi (Bonatz, 2006:505-509), pertanggalan (Znoj, 2001:302; Bonatz, 2004:322, 2006:502-503), fungsi (Schnitger, 1937:174-175; Znoj, 2001:511; Bonatz, 2004:322, 2006:510-512; Tri Marhaeni, 2006:52), arti motif relief (Schnitger, 1937:176; Znoj, 2001:302; Bonatz, 2006: 511-512), konteks ekonomi (Znoj, 2001:141-156; Bonatz, 2004:322, 2006:512-513; Tri Marhaeni, 2006:49-50), konteks sosial (Znoj, 2001:302; Bonatz, 2004, 2006:513-514; Tri Marhaeni, 2006:50-51), dan religi (Znoj, 2001:302; Bonatz, 2006:511-512; Tri Marhaeni, 2006:51-52). Tulisan ini membahas sebaran motif relief yang selama ini luput dari perhatian dan menekankan pentingnya studi regional (kawasan) dalam menjelaskan gejala kebudayaan manusia masa lampau. Untuk mencapai pemahaman tentang hal tersebut diperlukan data etnografis atau etnohistoris setempat yang memberi petunjuk pada penafsiran atau penjelasan kontekstual. Berbeda dengan pembahasan megalit dalam konteks sosial sebelumnya, tulisan ini lebih memfokuskan pada proses sosial yang mungkin berpengaruh pada sebarannya dilihat dari motif hias relief.

### **Motif Relief Megalitik**

Benda megalitik dataran tinggi Jambi berbentuk silinder atau kerucut dalam keadaan rebah. Reliefnya terdiri dari delapan motif, yaitu motif bentuk-manusia, lingkaran konsentris, meander, bentuk-tetes air, bentuk-mata tombak, kurva lonjong, bentuk-daun tunggal,

bunga berkelopak enam, dan bentuk mata. Motif manusia terdiri dari empat variasi, motif lingkaran konsentris terdiri dari dua variasi, dan motif lainnya tidak bervariasi.

### Motif bentuk-manusia

Motif bentuk-manusia dipahatkan sebagai relief tinggi. Motif tersebut terdiri dari empat variasi. Variasi pertama yang disebut Motif Bentuk-manusia Variasi 1 (disingkat MBmV-1) berbentuk bayangan manusia pandangan depan dalam sikap kedua lengan tangan terbuka ke samping, diangkat ke atas, dan ditekuk membentuk sudut siku-siku; kedua kaki terbuka ke samping dan ditekuk membentuk sudut siku-siku. Penempatannya pada sisi depan, sisi kanan, sisi kiri, dan sisi atas megalit.

MBmV-1 dari megalit Pondok (Kerinci), Lubuk Mentilin (Serampas), dan Dusun Tuo (Pratin Tuo) dipahatkan pada sisi atas saja dengan susunan dua MbmV-1 yang berdekatan beradu kepala dan yang lainnya beradu kaki dengan tangan; MBmV-1 dari megalit Kumun Mudik (Kerinci) dipahatkan pada sisi depan dan samping kanan dengan susunan tunggal; dan MBmV-1 dari megalit Lolo Gedang (Kerinci) dipahatkan pada sisi samping kanan dan kiri dengan susunan dua motif beradu kepala dan satu motif berdiri sendiri. Frekuensi MBmV-1 berbeda pada masing-masing megalit tersebut. MBmV-1 megalit Pondok dipahatkan berulang tiga kali; pada megalit kumun Mudik berulang dua kali; pada megalit Lolo Gedang berulang tiga kali; pada megalit Dusun Tuo berulang tujuh kali; dan pada megalit Lubuk Mentilin tidak diketahui dengan pasti karena telah aus dan terpotong-potong.

Motif bentuk-manusia Variasi-2 (MBmV-2) berbentuk manusia utuh dari pandangan depan. Penempatannya adalah pada sisi depan dan belakang megalit. Motif

tersebut tersebar di Kerinci (Benik), Serampas (Tanjung Kasri), dan Pratin Tuo (Nilo Dingin). MBmV-2 pada megalit Benik dan Tanjung Kasri dipahatkan pada sisi depan dan belakang; MBmV-2 pada megalit Nilo Dingin dipahatkan pada sisi depan. MBmV-2 sisi depan pada megalit Benik digambarkan berdiri dengan tangan kanan memegang senjata (?) yang bersandar pada bahu kanan dan tangan kiri bersikap ke bawah menyentuh pinggang. Manusia digambarkan mengenakan kain yang dililitkan di pinggang. Panjang kain sampai paha bawah. Lipatan-lipatan kain tampak jelas, terutama pada pinggang dan paha kanan. Kaki kanan lurus dan kaki kiri sedikit ditekuk seperti sikap *alidha* pada arca Hindu. Menurut Bonatz (2005:505-506), ciri ikonografis dan juga penggambaran yang realistis dan mantap pada motif tersebut menunjukkan adanya pengaruh arca India. Sementara itu, MBmV-2 megalit Benik sisi belakang berbentuk manusia dengan tangan kanan menyentuh lutut kaki kanan. Tangan kiri rusak. Kedua kaki ditekuk seperti jongkok dengan telapak kaki tidak terpahat.

MBmV-2 megalit Tanjung Kasri sisi depan digambarkan bersikap dinamis, yaitu tangan kanan diangkat ke atas dan memegang senjata (pedang?) dan tangan kiri memegang perisai. Kaki kanan lurus ke samping dan kaki kiri sedikit ditekuk. Dari selangkang menjulur sejenis kain ke bawah hingga betis. Bonatz (2006:505-506) menyatakan motif tersebut merupakan pengaruh India. Busana sejenis biasa ditemukan dalam arca-arca dewa Hindu. Sementara itu, pada sisi belakang megalit dipahatkan manusia cacat, yaitu kaki bengkok-bengkok dengan telapak kaki tidak jelas bentuknya. Tangan kanan diangkat ke atas dan tangan kiri ke bawah. Telapak tangan kanan dan kiri tidak jelas bentuknya.

MBmV-2 megalit Nilo Dingin berbentuk manusia pandangan depan untuk wajah dan badan serta pandangan samping kanan untuk kaki. Kedua tangan diangkat ke atas dan ditekuk membentuk siku-siku seperti pada MBmV-1. Kedua kaki digambarkan pandangan samping kanan dengan sikap ditekuk seperti sedang berjongkok. Sikap kaki demikian sama seperti pada motif manusia dari megalit Benik sisi belakang.

MBmV-3 berbentuk bayangan manusia pandangan samping. Motif tersebut hanya ditemukan di Serampas, khususnya pada megalit Renah Kemumu. Motif manusia digambarkan pada sisi depan megalit. MBmV-3 digambarkan berdiri dengan sikap tangan ke depan seolah-olah menerkam bola dan kaki sedikit ditekuk.

MBmV-4 berbentuk wajah manusia hingga leher. Pada leher tampak sebuah pahatan cekung berbentuk bulat seperti liontin. Motif tersebut dikelilingi pahatan timbul berbentuk pita seperti *prabhamandala* pada arca Hindu-Buddha. MBmV-4 dipahat pada sisi depan atau belakang. Motif tersebut tersebar di Serampas (Lubuk Mentilin) dan Pratin Tuo (Dusun Tuo). Hal yang menarik adalah MBmV-4 pada kedua megalit tersebut hampir mirip. MBmV-4 pada megalit Lubuk Mentilin dipahatkan pada sisi depan dan belakang, tetapi pahatan seperti *prabhamandala* tidak dipahatkan pada sisi belakang. MBmV-4 megalit Dusun Tuo dipahatkan pada sisi depan saja.

### **Motif lingkaran konsentris**

Motif ini diduga diambil dari motif hias nekara perunggu Tipe Heger I yang berasal dari Dongson, Vietnam utara, abad kedua milenium pertama (Schefold, 2009:399). Motif lingkaran konsentris

dipahatkan sebagai relief rendah. Motif tersebut terdiri dari dua variasi, yaitu lingkaran-lingkaran berbentuk bulat yang disusun secara konsentris (selanjutnya disingkat BK: bulat konsentris) dan lingkaran-lingkaran berbentuk lonjong (oval) yang disusun secara konsentris (selanjutnya disingkat OK; oval konsentris). Motif BK dipahatkan pada sisi depan, atas, kanan, kiri, dan belakang megalit, tetapi keletakan seperti itu tidak terdapat pada setiap megalit. Sebagian besar motif BK dipahatkan pada sisi kiri dan kanan, sedangkan sebagian kecil pada sisi atas dan belakang. Sebaran motif lingkaran atau oval konsentris meliputi Kerinci, Serampas, Pratin Tuo, dan Sungai Tenang. Perlu dicatat bahwa megalitik Sungai Tenang, khususnya *batu larung betina* di Dusun Gedang I berbentuk cakram yang salah satu sisinya dipahat motif bulatan-bulatan konsentris yang dipahat berundak dan semakin menonjol ke tengah. Itulah sebabnya disebut *batu larung betina* karena sekilas bentuknya menyerupai puting susu perempuan. Motif BK yang dipahatkan pada sisi depan terdapat pada megalit di Kerinci (Pondok, Lempur Mudik, Lolo Gedang), dan Sungai Tenang (Dusun Gedang II); yang dipahatkan pada sisi kanan dan kiri terdapat pada megalit di Kerinci (Kumun Mudik, Lolo Gedang, Pondok), Serampas (Lubuk Mentilin), dan Pratin Tuo (Dusun Tuo); yang dipahatkan pada sisi belakang hanya terdapat pada megalit Dusun Tuo.

Motif BK ternyata tersusun dari lingkaran yang jumlahnya berbeda di antara megalit. Juga, berbeda frekuensi pemahatannya. Jumlah bulatan motif BK dan frekuensi pemahatannya diuraikan dalam Tabel 1.

Motif OK hanya ditemukan pada megalit Muak (Kerinci). Motif tersebut disusun dari tiga lingkaran berbentuk

lonjong (oval). Pada megalitik tersebut OK dipahatkan satu kali pada sisi depan.

*Tabel 1: Jumlah bulatan dalam motif BK dan frekuensi pemahatannya pada benda megalitik dataran tinggi Jambi.*

No	Situs Megalitik	Jumlah Bulatan	Frekuensi
1	Kumun Mudik	2	7
2	Pondok	3	7
3	Lolo Gedang	3	10
4	Lempur Mudik	5	1
5	Lubuk Mentilin	3	6
6	Dusun Tuo	3	11
7	Dusun Gedang I	3	1
8	Dusun Gedang II	3	1

### **Motif meander**

Motif meander disebut juga motif garis gelombang atau spiral. Motif tersebut diwujudkan sebagai relief rendah. Motif meander terdapat di kompleks megalitik Kerinci, khususnya pada megalit Pondok sisi depan, pada megalit Kumun Mudik sisi kiri, dan pada megalit Lolo Gedang sisi kiri dan atas.

### **Motif bentuk tetesan air**

Motif bentuk tetesan air dipahatkan di antara dua lingkaran konsentris. Motif tersebut terdapat pada kompleks megalitik Kerinci (Pondok) dan Pratin Tuo (Dusun Tuo). Motif tetesan air pada kompleks megalitik Pondok lebih menyerupai lelehan air.

### **Motif bentuk mata tombak**

Motif bentuk mata tombak atau mata panah terdapat pada kompleks megalitik Kerinci. Di Lolo Gedang ditempatkan pada sisi atas yang berdekatan dengan sisi depan. Menurut pengamatan Bonatz (2006:505), pada megalit Kumun Mudik sisi atas terdapat juga motif bentuk mata tombak, tetapi lebih menyerupai bentuk segitiga.

### **Motif bentuk daun tunggal**

Motif bentuk daun tunggal dipahatkan sebagai relief rendah. Menurut Bonatz (2006:505), motif tersebut dipergunakan untuk mengisi ruang kosong pada sisi atas benda megalitik di Kumun Mudik bersama dengan motif lain seperti motif segitiga, meander, dan kurva lonjong.

### **Motif kurva lonjong**

Motif kurva lonjong dipahat sebagai relief rendah. Motif tersebut hanya ditemukan pada megalit Kumun Mudik (Kerinci) sisi atas.

### **Motif bunga berkelopak enam**

Motif bunga berkelopak enam dipahatkan sebagai relief tinggi. Motif tersebut hanya ditemukan pada sisi depan megalit Lempur Mudik (Kerinci). Hal yang menarik adalah motif hias ini digambarkan pada koin atau kepeng dari tanah liat yang ditemukan dalam ekskavasi kubur tempayan di Lolo Gedang (Tri Marhaeni, 2008). Motif hias yang bentuknya hampir sama dipahat pada bangunan lumbung kayu di Lolo Gedang juga.

### **Motif bentuk mata**

Motif bentuk mata yang dipahat sebagai relief penuh. Motif tersebut hanya terdapat pada kompleks megalitik Pratin Tuo, khususnya pada benda megalitik

Pematang Rimbo Tembang II (sebelah barat) sisi depan. Pada sisi atas benda megalitik tersebut terdapat juga motif lain, tetapi tidak tampak jelas.

### **Sebaran motif relief dalam konteks sosial**

Berdasarkan peta sebaran benda megalitik di dataran tinggi Jambi (Gambar 1) ternyata terdapat pengelompokan keruangan situs-situs megalitik menurut empat wilayah yang dulu diyakini merupakan wilayah marga Kerinci, Serampas, Pratin Tuo, dan Sungai Tenang. Sejak kapan keempat marga tersebut terbentuk tidak diketahui secara pasti, tetapi paling tidak telah ada pada masa Kesultanan Jambi (abad ke-16 - 19) (Znoj,2009:353 - 358).

Kelompok pertama adalah wilayah bekas kekuasaan marga Kerinci, terletak di barat laut dan tenggara Danau Kerinci, terdiri dari benda megalitik Kumun Mudik, Muak, Pondok, Pulau Sangkar, Lolo Gedang, Lolo Hilir, Lempur Mudik, dan Benik (Bukit Talang Pulau). Kelompok kedua adalah bekas kekuasaan wilayah marga Serampas, terletak di sebelah tenggara eks-marga Kerinci, terdiri dari benda megalitik Renah Kemumu (Bukit Batu Larung), Tanjung Kasri (Talang Jambu Abang), dan Lubuk Mentilin (Talang Alo). Kelompok ketiga adalah wilayah bekas kekuasaan marga Pratin Tuo, terletak di sebelah utara eks-marga Serampas atau tenggara eks-marga Kerinci, terdiri dari benda megalitik Nilo Dingin, Pematang Rimbo Tembang I, Pematang Rimbo Tembang II, Pematang Sungai Nilo, Dusun Tuo, dan Renah Luas. Kelompok keempat adalah wilayah bekas kekuasaan marga Sungai Tenang, terletak di sebelah tenggara eks-marga Serampas, terdiri dari benda megalitik Dusun Gedang I, Dusun Gedang II, dan Pematang Pauh.

Berdasarkan uraian tata letak motif relief dapat diungkapkan adanya lima gejala sebaran motif hias. Pertama, motif relief tertentu hanya terdapat pada satu megalit saja. Sebagai contoh, motif bentuk-manusia variasi 3 (MBmV-3) hanya terdapat pada megalit Renah Kemumu, motif bentuk-daun tunggal dan kurva lonjong tunggal hanya terdapat pada megalit Kumun Mudik, motif bunga berkelopak enam hanya terdapat pada megalit Lempur Mudik; dan motif bentuk-mata hanya terdapat pada megalit Pematang Rimbo Tembang II.

Kedua, motif relief tertentu tersebar pada megalit dari kelompok eks-marga yang sama, tetapi tidak selalu ada pada setiap megalitik dari kelompok bersangkutan. Sebagai contoh, motif meander dan mata tombak atau segitiga terdapat di Kerinci (megalit Kumun Mudik dan Lolo Gedang). Motif-motif tersebut tidak terdapat pada megalit berhias dari Kerinci lainnya (Muak dan Lempur Mudik).

Ketiga, motif relief tertentu tersebar pada megalitik dari kelompok yang berbeda. Sebagai contoh, motif lingkaran (bulat/lonjong) konsentris terdapat pada seluruh kelompok, yaitu Kerinci (Kumun Mudik, Muak, Pondok, Lolo Gedang), Serampas (Lubuk Mentilin), Pratin Tuo (Dusun Tuo), dan Sungai Tenang (Dusun Gedang II). Dapat dikatakan motif tersebut terkenal di seluruh kelompok, meskipun tidak seluruh megalit diberi pahatan motif tersebut. Contoh-contoh lainnya, motif bentuk-manusia variasi 1 (MBmV-1) tersebar di Kerinci (Pondok, Kumun Mudik, Lolo Gedang), Serampas (Lubuk Mentilin), dan Pratin Tuo (Dusun Tuo); motif bentuk-manusia variasi-2 (MBmV-2) yang tersebar di Kerinci (Benik) dan Serampas (Tanjung Kasri); dan motif bentuk-manusia variasi 4 (MBmV-4) yang

tersebar di Serampas (Lubuk Mentilin) dan Pratin Tuo (Dusun Tuo).

Keempat, kombinasi motif relief tertentu tersebar pada megalit dari kelompok yang sama. Sebagai contoh, kombinasi motif lingkaran konsentris, motif bentuk-manusia variasi 1 (MMbV-1), meander, dan bentuk-mata tombak atau segitiga tersebar pada megalit Kerinci, khususnya di Kumun Mudik dan Lolo Gedang.

Kelima, kombinasi motif relief tertentu sekaligus tata letaknya tersebar pada megalit dari kelompok yang berbeda. Sebagai contoh, megalitik Pondok (Kerinci) dan Dusun Tuo (Pratin Tuo) serta Lubuk Mentilin (Serampas) mempunyai kesamaan dalam hal bentuk motif lingkaran konsentris yang dipahatkan pada sisi atas, kiri, dan kanan; juga kesamaan dalam hal motif bentuk-wajah manusia dilingkari semacam *prabhamandala* (MBmV-4) yang dipahatkan pada sisi depan. Contoh kedua, megalitik Benik (Kerinci) dan Tanjung Kasri (Serampas) mempunyai kesamaan dalam hal motif bentuk-manusia variasi 2 (MMV-2), khususnya motif bertema keprajuritan yang dipahatkan pada sisi depan.

Kelima gejala sebaran motif relief tersebut menunjukkan adanya kesatuan budaya dan masyarakat megalitik di kawasan tersebut. Znoj (2002:302), Bonatz (2006:511), dan Tri Marhaeni, 2006:50,52-53 sependapat bahwa komunitas-komunitas megalitik dataran tinggi Jambi membentuk federasi desa-desa yang dipersatukan oleh pemujaan nenek moyang. Bentuk *polity* itu adalah *chiefdom*<sup>1</sup> karena berdasarkan temuan tinggalan arkeologis diketahui bahwa aktivitas di situs-situs megalitik dataran tinggi Jambi relatif homogen dan menunjukkan tidak adanya situs megalitik yang paling berkuasa. Kendati tidak ada yang paling berkuasa, *chiefdom*

mempunyai pemimpin tertinggi yang dipilih dari orang terdekat dilihat dari garis keturunannya dengan nenek moyang bersama (Tri Marhaeni, 532-53).

Dugaan tersebut diperkuat oleh keadaan masyarakat setempat pasca-budaya megalitik yang masih mempertahankan sisa-sisa budaya masa sebelumnya. Pemerintahan marga yang dikenal di dataran tinggi Jambi pada masa Kesultanan Jambi (abad ke-17-19) hingga ketika dihapus oleh Pemerintahan Republik Indonesia tahun 1979, mungkin sekali merupakan kesinambungan dari bentuk pemerintahan *chiefdom* dari masa sebelumnya. Suatu marga terdiri dari sejumlah desa yang masing-masing desa dipimpin oleh seorang *depati* dibantu oleh *ninik mamak*. Desa-desa itu membentuk pemerintahan marga yang dipimpin oleh seorang *pamuncak*. Pada tahun 1937 nama *pamuncak* diganti menjadi *pasirah*. Kedua bentuk organisasi sosial itu pada dasarnya sama, sedangkan perbedaannya *chiefdom* merupakan suatu *polity*, sedangkan pemerintahan marga merupakan bagian dari suatu *polity* setelah Kesultanan Jambi melakukan aneksasi.

---

<sup>1</sup> Struktur sosial *chiefdom* berciri kedudukan dan status sosial berdasarkan kedekatan hubungan kekerabatan dengan nenek moyang bersama. Pemimpinnya berperan juga dalam upacara keagamaan. Setiap desa mempunyai pemimpin sendiri, tetapi salah satunya diangkat sebagai pemimpin tertinggi. Pemimpin tertinggi diambil dari orang terdekat hubungan kekerabatannya dengan nenek moyang bersama. Pemimpin tertinggi tidak bersifat dominan dan tidak mempunyai birokrasi karena kedudukannya lebih dipergunakan untuk menjaga persatuan (Renfrew dan Paul Bahn, 1993:156-157).

Analisis sebaran motif hias mengungkapkan adanya gejala bahwa kombinasi motif relief tertentu sekaligus tata letaknya tersebar pada kelompok megalit yang berbeda (gejala keempat). Dengan kata lain, kombinasi motif hias tertentu sekaligus tata letaknya tidak tersebar pada megalit dari kelompok yang sama. Gejala demikian menunjukkan adanya hubungan erat antara sejumlah komunitas megalitik dari kelompok yang berbeda, bahkan saling berjauhan letaknya. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa megalit-megalit yang saling berjauhan seperti megalit Pondok (Kerinci), Lubuk Mentilin (Serampas), dan Dusun Tuo (Pratin Tuo), justru menunjukkan banyak kesamaannya. Selanjutnya, antara megalit Lolo Gedang dengan Kumun Mudik lebih banyak lagi kesamaannya dibanding antara megalit Lolo Gedang dengan megalit Muak atau dengan megalit Lempur Mudik yang lebih berdekatan jaraknya.

Dalam tulisan tentang megalitik dataran tinggi Jambi sebelumnya (Tri Marhaeni, 2006:53) diajukan dugaan bahwa situs-situs megalitik dataran tinggi Jambi tidak muncul secara serentak, tetapi secara berangsur. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa terbatasnya luas lahan hunian dan area tangkapan situs megalitik akibat tekanan jumlah penduduk mendorong terjadinya perpindahan penduduk beserta kebudayaan dari tanah asalnya untuk mendirikan hunian baru. Untuk memperkuat dugaan tersebut dalam tulisan ini penulis ingin menambahkan bahwa proses pembentukan desa baru semacam itu merupakan gejala yang umum terjadi di mana dan kapan pun. Sebagai contoh, pembentukan desa kuna di dataran tinggi Bengkulu. Di kawasan tersebut terdapat desa kuna yang disebut *kutai*. Menurut tokoh adat Desa Lawang Agung, Zairin (60 tahun) dan Surin (50 tahun), apa yang

disebut *Kutai* Talang Apur yang sekarang menjadi Desa Talang Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, itu merupakan pecahan dari *Kutai* Giri yang terletak di Desa Lawang Agung, di kecamatan yang sama. *Kutai* Talang Apur pertama kali dibangun di bawah pimpinan Muning Cermen yang dipercaya hingga sekarang mempunyai kesaktian. Muning Cermen adalah anak dari salah satu pemimpin *Kutai* Talang Apur.

Berdasarkan asumsi bahwa kegiatan manusia menerapkan prinsip penggunaan energi minimal untuk mendapatkan hasil maksimal, maka diajukan dugaan bahwa perpindahan penduduk atau pembentukan hunian (desa) megalitik baru dilakukan di tempat yang terdekat dari desa induknya. Hal itu berarti megalit yang saling berdekatan atau dalam kelompok yang sama menunjukkan lebih banyak kesamaan. Sementara itu, terdapat kenyataan sebaliknya sebagaimana telah diungkapkan.

Untuk menjelaskan anomali gejala budaya ini perlu dilihat kemungkinan-kemungkinan yang berlangsung masa itu. Penulis mengemukakan alternatif kemungkinan bahwa kesamaan itu disebabkan karena komunitas-komunitas megalitik itu mempunyai hubungan khusus yang intensif. Permasalahannya adalah dalam konteks apakah hubungan khusus itu? Dalam tulisan ini penulis mengajukan penjelasan itu dalam konteks sosial, khususnya kekerabatan. Hal itu karena sejak awal uraian ini penulis mendasarkannya pada dua asumsi. Pertama, megalit tersebar bersamaan dengan sebaran penduduk sekerabat. Kedua, struktur sosial *chiefdom* menunjukkan ciri hubungan kekerabatan yang kuat. Hubungan kekerabatan dalam masyarakat *chiefdom* atau marga berpengaruh kuat dalam ikatan sosial,

bahkan peranan individu dalam kehidupan sosial bergantung pada kedekatan hubungan kekerabatannya dengan nenek moyang. Oleh karena itu, pembentukan desa baru tentu tidak dilakukan oleh sembarang orang karena komunitas baru itu seharusnya dipimpin oleh orang yang mempunyai kedekatan hubungan kekerabatannya dengan nenek moyang atau pemimpin komunitas induknya. Hal itu terjadi sebagai contoh di dataran tinggi Bengkulu sebagaimana telah dikemukakan.

Pemimpin setiap komunitas yang tergabung dalam *chiefdom* tentu berpengaruh dalam komunitas dalam pembuatan benda megalitik. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa pemimpin komunitas *chiefdom* juga berfungsi memimpin upacara dan ritual (Bahn dan Colin Renrew, 1993:155), sedangkan megalit itu sendiri merupakan pusat upacara dan ritual (Tri Marhaeni, 2006:48,52) sekaligus sebagai lambang identitas komunitas (Znoj, 2001:302; Bonatz, 2006:513-514). Oleh karena itu, sementara dapat diajukan dugaan bahwa kesamaan motif relief megalit dapat terjadi karena pemimpin komunitas itu berasal dari komunitas induk yang mempunyai kesamaan motif relief. Dengan kata lain terjadi proses munculnya pemimpin lintas komunitas. Hal itu dapat terjadi dalam konteks sistem kekerabatan *chiefdom*. Keadaan demikian lebih mungkin terjadi dalam masyarakat yang mengenal perkawinan eksogami. Adat perkawinan itu diduga dikenal di dataran tinggi Jambi sebelum Islam. Dugaan tersebut muncul dari penafsiran folklor di Sungai Tenang bahwa megalitik *batu larung jantan* dan *batu larung betina* adalah perwujudan dari dua orang laki-laki dan perempuan yang terkena kutukan Si Pahit Lidah karena melanggar larangan adat menikah dengan orang dari desa yang sama (Znoj, 2001:227). Penulis menyetujui

pendapat Znoj (2001:303) bahwa adat tersebut diberlakukan untuk mempererat ikatan *chiefdom* atau konfederasi. Oleh karena itu, pemimpin komunitas, termasuk pemimpin komunitas yang baru dibentuk, seharusnya menikahi wanita dari desa lain. Dengan demikian terdapat kemungkinan pemimpin komunitas baru berasal dari luar desa induk atau kelompok terdekat. Orientasi pemikiran ke tanah asal dari pemimpin komunitas baru dapat tercermin pada megalit baru yang dibuat.

### Penutup

Motif relief benda megalitik dataran tinggi Jambi bervariasi dengan relief tertentu tersebar paling luas, tetapi tidak selalu ada pada setiap megalit. Variasi terlihat juga dalam tata letak dan frekuensi pemahatan motif relief. Dengan kata kata lain tidak terdapat megalit yang persis sama keseluruhan motif relief dan tata letaknya, tetapi terdapat megalit-megalit yang hampir sama dalam kedua hal tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembuatan megalit tidak terdapat aturan dalam pemilihan motif relief serta tata letaknya. Persamaan motif relief disebabkan karena kesamaan tradisi budaya dalam suatu *polity* yang sama, sedangkan perbedaannya disebabkan karena adanya kebebasan ekspresi seni. Persamaan juga dapat disebabkan karena adanya sistem sosial khusus (perkawinan eksogami) yang memungkinkan ide-ide tersebar di luar kelompoknya.

Motif relief megalit dataran tinggi Jambi antara lain dipengaruhi seni hias benda perunggu dari Dongson, Vietnam utara (Schefold, 2009:399) sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha. Bonatz (2006) mengamati adanya pengaruh India melalui hubungan perdagangan dengan kawasan pantai. Pendapat tersebut didukung dengan

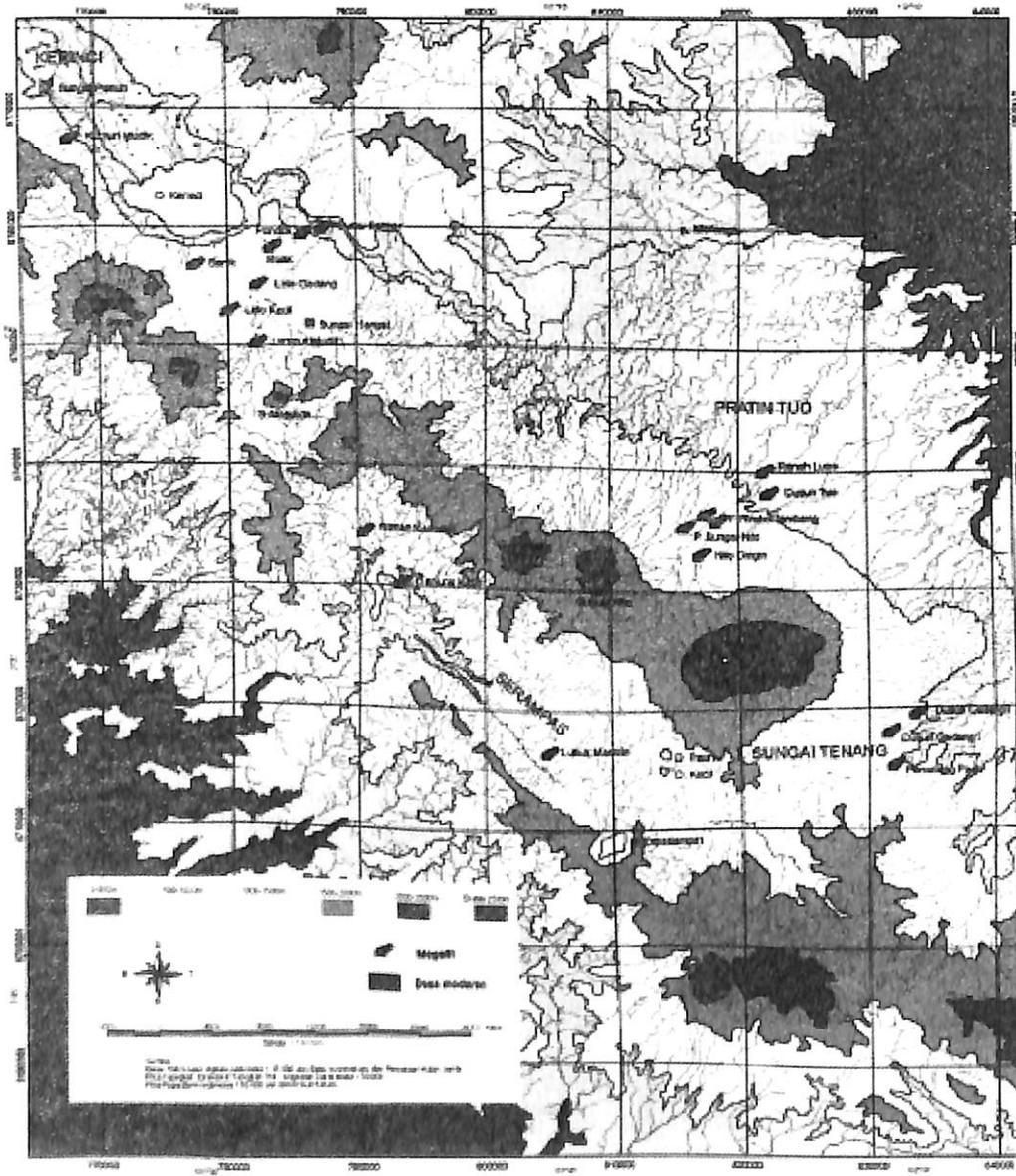
keberadaan keramik Cina yang sezaman dengan kerajaan Malayu serta pertanggalan situs megalitik melalui analisis radiokarbon (Bonatz, 2006:512). Pengaruh Hindu-Buddha tidak tampak pada sebagian besar megalit. Hal itu menunjukkan perbedaan intensitas pengaruh Hindu-Buddha di kawasan dataran tinggi Jambi diduga juga merupakan faktor yang mempengaruhi variasi motif relief megalitik kawasan tersebut.

#### Daftar Pustaka

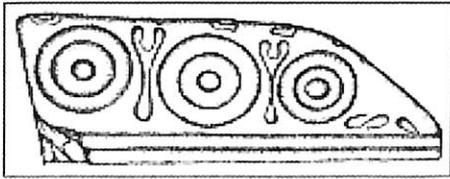
- Bonatz, D. 2004. Kerinci-Archaeological Research in the Highlands of Jambi on Sumatra, dalam *Uncovering Southeast Asia's Past: Selected Papers from the 10th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*, The British Museum, London 14th-17th September 2004, Elisabeth A. Bacus, Ian Glover & Vincent C. Pigott. Singapore: Nus Press, hlm. 310 - 324.
- Bonatz, D., J. D. Neidel, M. L. Tjoa-Bonatz. 2006. The megalithic complex of highland Jambi: An archaeological perspective. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162-4:490-522.
- Caldwell, I. 1977. A rock carving and a newly discovered stone burial chamber at Pasemah, Sumatra, dalam *BKI* 153-2: 169-182.
- Guillaud, D./H. Forester/T. Simanjuntak. Mound, Tombs, and Tales: Archaeology and Oral Tradition in the South Sumatra Highlands, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Eds). New Castle: Cambridge Publishing, hlm. 316-433.
- Heekern, H.R. Van. 1958. *The bronze iron age of Southeast Asia's*. Gravenhage: Nijhoff (KITLV, Verhandelingen 22).
- Prasetyo, B. 1994/1995. *Laporan Penelitian Situs Gua dan Situs-situs Lainnya di Kerinci, Jambi*. Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- McKinnon, E.E. 1993. A note on finds of early Chinese ceramics associated with megalithic remains in Northwest Lampung. *Journal of Southeast Asian Studies* 24-2:227-238.
- Miksic, J. 1986. A valley of megalithic in West Sumatra: Mahat (Schnitger's Aoe Doeri) revisited, dalam *Journal of Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 59: 27-32
- Miksic, J. 1987. From Seri Vijaya to Melaka; Batu Tagak in historical and cultural context, dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 60-2:1-42.
- Miksic, J. 2004. From megalithic to tombstone; The transition from prehistory to the early Islamic period in highland West Sumatra, dalam *Indonesia and the Malay World* 32-93: 191-210.
- Neidel, J. D. 2006. The garden of forking paths; History, its erasure and remembrance in Sumatra's Kerinci Seblat National Park. *PhD Thesis*, Yale University, New Haven, CT.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods*

- and Practice*. Edisi kedua. London: Thames and Hudson Ltd.
- Schnitger, F. M. 1939. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: Oxford University Press.
- Schefold, R. Kerinci Traditions Architecture, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra* (Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz, editors). New Castle: Cambridge Publishing, hlm. 383-401.
- Setyorini, R. 2002. "Batu Silindrik; Tinggalan tradisi megaliti di Kabupaten Kerinci dan Sarolangun-Bangko", dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Yogyakarta 15-19.2.1999*:523-526.
- Sukendar, H. dan Sukidjo. 1983-84. *Naskah Studi Kelayakan; Megalitikh Pasemah di Tinggi Hari, Kabupaten Lahat*. Tt: Kanwil Depdikbud Provinsi Sumsel
- Tri Marhaeni. 2006. Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitikik Dataran Tinggi Jambi", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(2):32-54. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni. 2007. Pola Budaya Megalitikik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 12(2):39-49. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni. 2008. *Laporan Penelitian Situs Kubur Tempayan Lolo Gedang, Kerinci, Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Van der Hoop, A.N.J.Th.a. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zutphen: Thieme.
- Van der Hoop, A.N.J.Th.a. 1940. *A Prehistoric Site Near the Lake of Kerinchi (Sumatra)*, dalam *Proceedings of the 3<sup>rd</sup> Congress of Prehistorians of the far East 1938*. Singapore: 200-204.
- Watson, C. W. 1979. Islamization in Kerinci", dalam *Change and continuity in Minangkabau; Local, regional, and historical perspectives on West Sumatra*, Lynn L. Thomas and Franz von Benda-Beckmann (Eds.). Athens, Ohio: Ohio University Center for International Studies, Center for Southeast Asian Studies (*Monographs in International Studies, Southeast Asia Series 71*), hlm. 157-179.
- Witkamp, H. 1922. Drie 'steen kanonnen', Zuid-Kerintji, *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap* 29:345-350.
- Znoj, H. 2001. Heterarchy and domination in highland Jambi: The contest for community in a matrilinear society, *Habilitationsschrift thesis*, University of Bern.
- Znoj, H. 2009. Social Structure and Mobility in Historical Perspective: Sungai Tenang in Highland Jambi, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra* (Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz, editors). New Castle: Cambridge Publishing, hlm. 347-366.

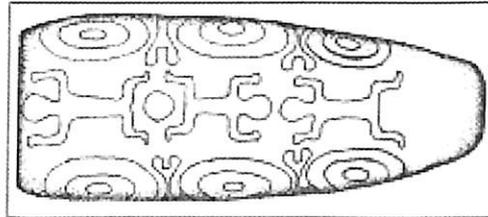
*Komplek Megalitik Dataran Tinggi Jambi*



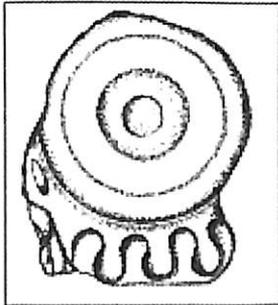
*Gambar 1 : Peta Sebaran Benda Megalitik di Dataran Tinggi Jambi*



Gambar 2 : Megalit Pondok sisi kiri  
(Dok. Balai Arkeologi Palembang (Balar  
Plb 1994)



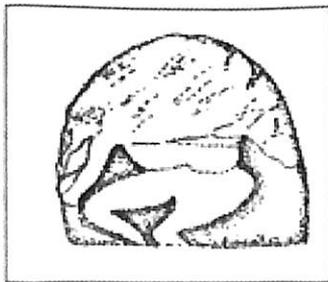
Gambar 3: Megalit Pondok sisi atas  
(Dok Balar Plb 1994)



Gambar 4 : Megalit  
Pondok sisi depan (Dok. Balar  
Palembang 1994)



Gambar 5: Megalit Benik sisi  
depan (Dok. Balar Palembang 1994)



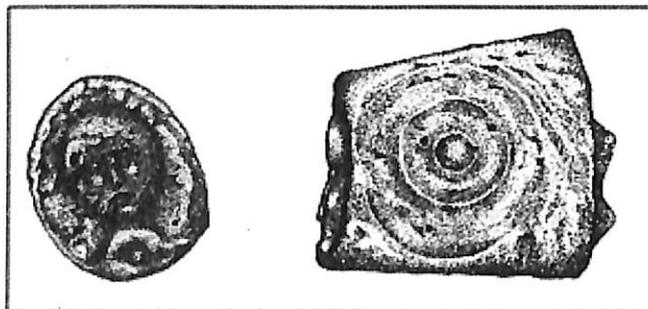
Gambar 6 : Megalit Benik  
sisi belakang (Dok. Balar  
Plb 1994)



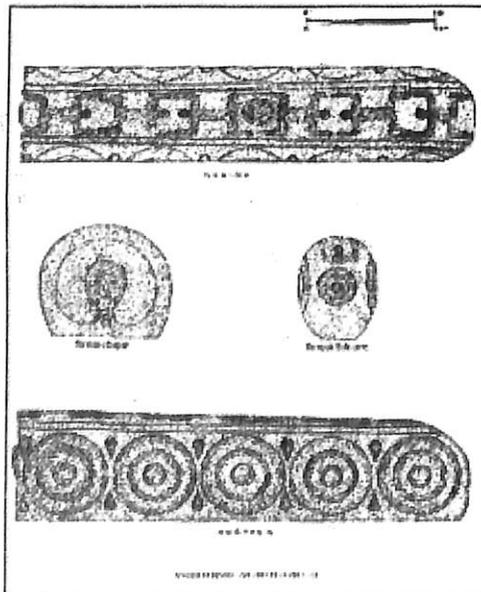
Gambar 7 : Megalit Talang Jambu  
Abang (Tanjung Kasri) sisi depan (Dok.  
Balar Plb 2007)



*Gambar 8 : Megalit Talang Jambu  
Abang sisi belakang (Dok. Balar Plb 2007)*



*Gambar 9 : Megalit Talang Alo (Lubuk Mentilin) sisi  
depan dan sisi kiri (Dok. Balar Plb 2007)*



*Gambar 10 : Megalit Dusun  
Tuo (Dok. Balar Plb 2006)*

## **KOMPLEKS PEMAKAMAN BANGSAWAN MELAYU DI MUNTOK DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI DAN SEJARAH**

Oleh Retno Purwanti

### *Abstract*

*Bangka Island is wellknown with the discovery of Kotakapur inscription from Srivijaya kingdom in Kotakapur in 1893. After this finding, Bangka has been forgotten since there is no report of new archaeological data. Some new archaeological finds recently, however, remind us of the important role of Bangka in the historical period. The new archaeological finds consist of burials and ancient mosques that represent islamic period heritage in Bangka. It is likely that the deceased in the burial complex used to play important roles in the development of Islam in the region of Bangka.*

Key words: Bangka, Islamic period, archaeological data, Palembang Kingdom

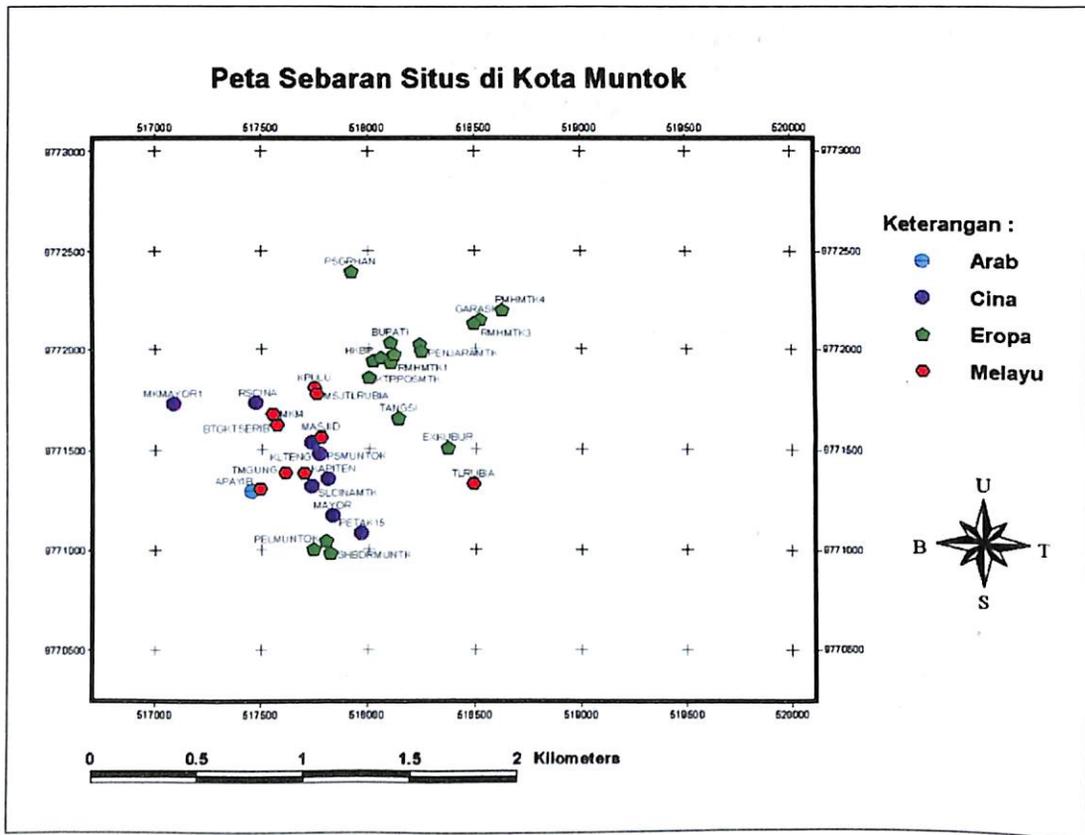
### **Pendahuluan**

Secara administratif, Muntok merupakan ibukota Kabupaten Bangka Barat yang peresmiannya baru dilakukan pada tahun 2000. Kabupaten Bangka Barat ini merupakan wilayah pemekaran baru dari Provinsi Bangka Belitung. Wilayah Bangka Barat meliputi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Muntok, Kecamatan Tempilang, Kecamatan Jebus, Kecamatan Kelapa dan Kecamatan Sungaiselan. Kondisi geografis Pulau Bangka secara umum berupa dataran rendah dan perbukitan. Dataran rendah terletak di pantai barat, yang sebagian besar berupa rawa-rawa; sementara dataran tinggi atau perbukitan berada pada ketinggian 0-100 di atas permukaan air laut.

Letak geografisnya yang dekat dengan Palembang menyebabkan Muntok memiliki posisi strategis dalam segi politik maupun ekonomis. Hal ini didukung oleh potensi pertambangan daerah ini, terutama timah. Selain timah, sejak masa kolonial daerah ini juga terkenal dengan hasil lada.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika daerah ini menjadi daerah perebutan kekuasaan bagi dua kolonialis, yaitu Inggris dan Belanda. Hasil bumi ini pulalah yang menjadikan daerah ini penting bagi eksistensi Kesultanan Palembang. Peran penting Muntok di masa lalu sudah disebutkan dalam berbagai sumber naskah kuna dari masa Kesultanan Palembang. Bahkan sumber berita asing, baik Arab maupun Cina sudah mulai menyebutkan daerah ini sejak abad ke-9 Masehi.

Muntok dijadikan sebagai benteng pertama bagi Kesultanan Palembang dalam menghadapi musuh-musuhnya yang diperkirakan datang dari daerah luar. Begitu pentingnya daerah ini bagi Palembang, sehingga banyak dilakukan pembangunan-pembangunan yang mencerminkan kekuasaan dan otoritas kesultanan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di daerah ini ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis ataupun sejarah dari masa Kesultanan Palembang maupun kolonial, yang berkaitan dengan aktivitas pemerintahan



Gambar 1 : Peta sebaran situs di Kota Muntok

dan perekonomian di masa lalu (Gambar 1). Tinggalan-tinggalan tersebut antara lain : benteng Kuto Seribu, Masjid Jami', rumah kapiten Cina, dan rumah tinggal Tumenggung Arifin di Gang Temenggung, Desa Tanjung, Kelurahan Tanjung, Muntok.

Data sejarah juga menyebutkan bahwa pada akhir abad XVI Masehi, wilayah Bangka merupakan daerah penghasil bahan makanan, lak, madu, dan besi (Corteseo, 1967:157; Tjandrasasmita, 1984:147). Keadaan tersebut semakin ditunjang dengan ditemukannya kandungan timah di wilayah ini pada sekitar tahun 1710. Pada saat itu VOC yang telah memegang monopoli perdagangan di

beberapa wilayah Nusantara membuka pertambangan timah di Bangka dengan pengawasan yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang (Marsden 1975: 11175; Wellan 11932: 162). Pengawasan dari Kesultanan Palembang dalam bentuk pengangkatan pejabat-pejabat yang mewakili tugas-tugas sultan di daerah itu.

Adanya situs kompleks pemakaman Bangsawan Melayu di Muntok diduga merupakan bukti arkeologis akan adanya pejabat-pejabat Kesultanan Palembang. Tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan identitas tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman Bangsawan Melayu dan

peranannya pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (1667-1821).

### **Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu**

Kompleks pemakaman ini terletak di Desa Keramat, Kelurahan Tanjung, sekitar 300 meter di sebelah barat Masjid Jami' dan berada di dalam areal Benteng Kuto Seribu. Berdasarkan informasi Suhaimi, budayawan Bangka, Benteng Kuto Seribu merupakan benteng pertahanan dari masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dari hasil penelitian Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi dapat diketahui bahwa benteng Kuto Seribu merupakan benteng tanah yang terletak pada sebuah bukit dengan bentuk segi delapan tidak beraturan karena kondisinya tidak utuh lagi dan banyak ditumbuhi rumput-rumput dan pepohonan. Benteng ini memiliki dua pintu masuk di sebelah barat dan lebarnya 1,5 meter. Di luar benteng terdapat parit keliling dengan lebar 2,5 meter. Tinggi gundukan tanah yang membentuk benteng adalah 4 meter (Setyorini, 1997: 20).

Di kompleks ini terdapat 8 makam Keluarga Siantan dan Johor yang terbuat dari batu karang dan seluruhnya sudah diberi cungkup oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jambi sehingga kondisinya relatif terawat. Di sebelah selatan makam ini terdapat pemakaman umum atau makam keluarga yang masih digunakan sampai sekarang. Seperti halnya makam-makam kuna di Nusantara, kompleks pemakaman ini juga terletak pada lahan yang lebih tinggi dibandingkan sekitarnya. Orientasi makam adalah utara-selatan, masing-masing memiliki dua buah nisan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi pada tahun

1997 dan Balai Arkeologi Palembang tahun 2001 nama-nama tokoh yang dimakamkan antara lain sebagai berikut.

### **Makam Abang Pahang (Datuk Tumenggung Dita Manggala)**

Makam yang terletak di deretan paling barat ini sebenarnya tidak meninggalkan inskripsi yang menjelaskan namanya. Adapun nama makam "Abang Pahang" atau dikenal juga dengan sebutan Datuk Tumenggung Dita Manggala ini berdasarkan informasi dari juru kunci makam.

Inskripsi yang tertera pada nisan bagian kepala (utara): "*wafat kepada 12 hari bulan*" sementara nisan bagian kaki (selatan) bertuliskan: "*Safar malam ahad -1252 H -datuk-alamat-pemegang-buyut-Bangka*". Artinya: "Wafat tanggal 12 bulan Sapar tahun 1252 Hijriah hari minggu malam, yang terhormat pemegang buyut Bangka". Tulisan yang diterakan pada kedua nisan tersebut menggunakan huruf Arab dan bahasa Melayu. Yang dimaksud dengan "pemegang buyut Bangka" tersebut adalah pemegang kekuasaan atau yang dituakan di Bangka.

Ukuran makam 217 x 77 cm. Bagian jiratnya terdiri dari empat buah undakan, polos, tanpa hiasan. Dua buah nisannya dihiasi dengan hiasan tumpat tunggal di keempat sisinya, dan bagian dalam tumpal dihiasi dengan motif sulur-suluran. Inskripsi terletak di bagian tengah hiasan tumpal tersebut yang membentuk lingkaran. Bentuk nisannya termasuk tipe Demak-Tralaya. Nisan tipe Demak-Tralaya yang digunakan di Muntok berbentuk segi empat dan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian dasar, badan dan kepala. Bagian kaki berbentuk segi empat tanpa hiasan. Bagian badan nisan bentuknya segi empat dengan hiasan simbar pada keempat sisinya. Simbar

dibentuk dengan menggunakan motif tumbuh-tumbuhan yang telah digayakan. Di atas hiasan berbentuk simbar ini terdapat hiasan lain mengelilingi badan dengan motif tumbuh-tumbuhan yang telah digayakan. Bagian ini bentuknya seperti pelipit dan tampak seperti pembatas antara bagian badan dan bagian kepala, yang bentuknya bulat. Pada bagian tengah simbar inilah tulisan dengan menggunakan aksara Arab diterakan (Gambar 2.). Untuk laki-laki nisannya bentuknya lebih tambun, sedangkan untuk perempuan berbentuk pipih. Bentuk nisan Demak-Tralaya yang digunakan di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu ini sudah mengalami perubahan dari aslinya, yaitu nisan-nisan yang terdapat pada makam-makam di Tralaya, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur dan di Demak, Jawa Tengah.

Berdasarkan sumber sejarah tokoh-tokoh yang dimakamkan di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu, antara lain: Nyai Mas Senguk (ibunda Sultan Mahmud Badr Al-Din Jayawikrama), Encek Wan Akup, Encek Wan Serin, Encek Wan Abduljabar, dan Abang Pahang dan keluarganya. Dalam naskah yang ditulis oleh Abang Arifin, kompleks pemakaman tersebut disebut dengan istilah Pemakaman Kota Seribu.

### **Makam Istri Abang Pahang**

Makam kedua yang terletak di sebelah timur makam Abang Pahang adalah makam istrinya. Ukuran makam 214 x 90 cm. Bentuk jiratnya sama dengan makam Abang Pahang, begitupun dengan hiasan pada nisannya. Jirat makam ini ada hiasannya, yaitu pada undakan kedua. Hanya saja kondisinya sudah sangat aus, sehingga bentuk dan motif hiasannya tidak dapat diketahui. Begitupun dengan ukiran yang terdapat pada undak ketiga. Hanya saja pada nisannya tidak disertai dengan

inskripsi. Bentuk nisannya lebih pipih dibandingkan dengan nisan makam Abang Pahang, tetapi masuk termasuk bentuk nisan tipe Demak-Tralaya. Identitas makam ini juga megacu pada informasi yang diberikan oleh juru kunci makam.

### **Makam Encik Wan Abdul Jabar**

Makam ketiga terletak di sebelah timur istri Abang Pahang adalah makam Encik Wan Abdul Jabar (mertua Sultan Mahmud Badaruddin I) yang wafat pada tahun 1730. Nisan dan jiratnya sudah rusak. Ukuran makam 220 x 94 cm.

### **Makam Encik Wan Akup**

Makam keempat dikenali oleh masyarakat sekitar sebagai makam Encik Wan Akup (Saudara Sepupu Encik Wan Abdul Jabar). Kondisi makam dan jiratnya sudah rusak sehingga tidak bisa dikenali lagi bentuk aslinya.

### **Makam Encik Wan Serin**

Makam kelima menurut informasi juru kunci makam adalah makam Encik Wan Serin (Saudara sepupu Encik Wan Abdul Jabar). Makam dan jiratnya sudah rusak.

### **Makam Abang Ismail**

Berdasarkan informasi dari juru kunci makam, tokoh yang dimakamkan di sini adalah Abang Ismail yaitu anak dari Kartamanggala, salah satu penguasa Muntok pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Nisan dan jirat tidak memiliki hiasan. Ukuran makam 260 x 50 cm.

### **Makam Abang Muhammad Tayib**

Makam Abang Muhammad Tayib merupakan makam ketujuh yang dapat diidentifikasi ketokohnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari

juru kunci makam diketahui bahwa Abang Muhammad Tayib ini adalah anak dari Abang Ismail.

Nisan bagian selatan terdapat hiasan pada keempat sisinya berbentuk simbar atau tumpal dengan sulur-suluran di dalamnya; sementara nisan bagian utara terdapat inskripsi pada salah satu sisinya: "Abang Muhammad Tayib Kartawijaya" dalam huruf Arab, sedangkan ketiga sisinya berhiaskan tumpal dengan sulur-suluran.

#### **Makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf**

Makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf ini merupakan makam kedua di kompleks pemakaman Bangsawan Melayu yang mengandung angka tahun dan ditulis dalam huruf Arab, yakni "1283" Hijriah.

Berdasarkan hasil kajian terhadap bahan baku pembuat jirat dan nisan makam, yaitu dari batu karang, maka dapat disimpulkan bahwa para pendukung budaya pada waktu itu telah menggunakan kearifan lokal untuk menggunakan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi situs (Wiyana, 2005: 65-66). Penggunaan bahan dari batu karang lebih efisien karena lokasi sumber bahan batu jarang dekat, yaitu berasal dari Selat Bangka. Sumber batu lain seperti andesit dan granit sulit diperoleh pengambilannya dibandingkan jika menggunakan bahan dari batu karang (Wellan, 1932:57-71; Bemmelen, 1970a:21-25; Bemmelen, 1970b:93-95). Berdasarkan sumber sejarah yang ditulis oleh Abang Arifin disebutkan bahwa nisan-nisan makam para penguasa Bangka di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu, Muntok merupakan pemberian dari sultan Palembang. Berdasarkan catatan-catatan Belanda juga diketahui bahwa sejak abad

ke-18-19 Masehi penambangan biji timah di Pulau Bangka terjadi secara besar-besaran sehingga merubah topografi Bangka. Hal ini terjadi karena terjadi pembabatan hutan secara besar-besaran untuk dijadikan lokasi tambang. Selain itu menyusutnya hutan yang menghasilkan kayu juga disebabkan karena praktik "tebang dan bakar" yang dilakukan oleh penduduk dalam melakukan perladangan. Kayu-kayu semakin sulit diperoleh di daerah Bangka karena peleburan timah membutuhkan jumlah arang yang banyak. Sebagai contoh, satu pikul arang diperlukan untuk melebur satu pikul timah (Heidhuis, 2008:68). Oleh karena itu kayu menjadi sulit diperoleh di daerah Bangka. Kondisi seperti ini terus berlangsung sampai awal abad ke-20 saat diperkenalkan tanaman lada oleh Belanda kepada penduduk setempat. Hal ini karena tanaman lada membutuhkan kayu-kayu untuk merambatnya tanaman lada.

Selain kedelapan makam tersebut di areal pemakaman yang tidak diberi cungkup masih terdapat sejumlah makam-makam lain yang menggunakan nisan-nisan tipe Demak-Tralaya dan nisan tipe Aceh. Beberapa nisan mempunyai inskripsi berupa angka tahun, namun karena kondisinya sudah aus maka angka tahun tersebut tidak terbaca.

Tidak jauh dari deretan kedelapan makam, tepatnya di sebelah utara terdapat satu makam berbentuk tugu, mirip dengan makam-makam yang digunakan oleh orang-orang Belanda yang dimakamkan di Indonesia. Makam ini terbuat dari batu granit dan mempunyai inskripsi yang ditulis di atas batu marmer. Tulisan yang tertera pada batu granit tersebut adalah: *Laa illallah Muhammadurrasulullah*. Identitas tokoh yang dimakamkan belum dapat diketahui.

### **Tinjauan Sejarah Tokoh-tokoh makam Bangsawan Melayu**

Dari kedelapan makam yang telah teridentifikasi namanya adalah Abang Pahang (Datuk Tumenggung Dita Manggala), Encik Wan Abdul Jabar, Encik Wan Akup, Encik Wan Serin, Abang Ismail, Abang Muhammad Tayib, dan Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf. Untuk melacak ketujuh tokoh tersebut akan digunakan data sejarah yang berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam dan dilengkapi dengan nara sumber yang mengetahui dan memahami tentang kesejarahan tokoh-tokoh tersebut. Sementara itu dari kedelapan makam hanya dua makam yang memuat angka tahun hijriah, yaitu pada nisan makam Abang Pahang atau Datuk Tumenggung Dita Manggala yaitu 1252 Hijriah. Angka tahun ini jika dikonversikan ke dalam tahun masehi menjadi 1836, sedangkan angka tahun yang tertera pada makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf yaitu 1283 Hijriah atau 1867 Masehi. Dengan mengacu pada kedua angka tahun tersebut maka dapat diketahui bahwa kedua tokoh tersebut meninggal setelah Kesultanan Palembang dikuasai oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Meskipun tidak diketahui usianya saat meninggal, namun dapat diperkirakan jika kedua tokoh tersebut pernah berperan penting pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang dikuasai Belanda sejak tahun 1821. Peran yang dimainkan oleh para tokoh tersebut tentunya berkaitan dengan perkembangan Islam di Bangka. Untuk mengungkap lebih jauh peranan tokoh-tokoh yang dimakamkan di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu di Muntok akan dirunut kesejarahan Bangka.

Dengan mengacu pada paparan Zulkifli (1997:41-43) tentang pengaruh ulama Banjar dalam tradisi Islam di Bangka yang menyebutkan bahwa Islamisasi di Bangka dilakukan oleh para penguasa dari Kesultanan Johor dan Kesultanan Minangkabau. Sebelum kedatangan utusan dari kedua kesultanan tersebut penduduk Bangka masih belum menganut agama Islam. Daerah Bangka pada masa ini dikenal sebagai "sarang" bajak laut yang sering mengganggu kapal dagang mereka. Oleh karena itu kedua kesultanan tersebut bersekutu untuk menumpas bajak laut di Bangka. Usaha tersebut berhasil dilakukan sehingga kaum perompak tidak lagi melakukan aktivitasnya di perairan Selat Bangka pada awal abad ke-17 Masehi.

Setelah berhasil menumpas bajak laut, maka Sultan Johor kemudian mengangkat Panglima Sarah sebagai Raja Muda di Pulau Bangka yang berkedudukan di Bangkakota. Dengan diangkatnya seorang Raja Muda, maka proses penyebaran Islam di Bangka telah mulai diintensifkan. Oleh karena itu daerah Bangkakota, yang letaknya tidak jauh dari Situs Kotakapur menjadi pusat penyebaran Islam dan pengaturan adat-istiadat masyarakat Bangka. Setelah Panglima Sarah wafat, wilayah Bangka diserahkan kepada Kesultanan Minangkabau yang dipimpin oleh Raja Alam Harimau Garang yang berkedudukan di Kotawaringin. Raja Alam Harimau Garang wafat di Kotawaringin dan makamnya masih diidentifikasi oleh masyarakat setempat sampai saat ini yang letaknya ada di dalam benteng tanah. Pada periode ini penyebaran agama Islam mendapat perhatian yang lebih besar dari Raja Alam Harimau Garang karena, di samping sebagai pemimpin pemerintahan, dia adalah seorang ulama yang ahli ilmu

agama Islam. Adapun pusat pengembangan Islam dan pengaturan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan pemerintahan berpindah dari Bangkakota ke Kotawaringin. Pada masa inilah dilakukan peletakan batu pertama masjid jami' Kotawaringin. Setelah wafatnya Raja Alam Harimau Garang, Bangka dipimpin oleh Patih Raksakuning. Setelah Patih Raksa Kuning wafat Bangka dipimpin oleh pemimpin-pemimpin lokal yang disebut "Batin" yang menguasai daerah tertentu. Di daerah Panji Belinyu, misalnya dipimpin oleh Batin Mail, di daerah Maras dipimpin oleh Batin Banur yang bergelar Cermin Jati Suara dan Batin Nateng Pahlawan yang menguasai daerah Bakong. Pada masa ini Bangka kembali diganggu oleh bajak laut, yang merampok perahu-perahu dagang yang melintasi Bangka dan Belitung.

Pada masa inilah berdasarkan catatan sejarah pada tahun 1668 salah satu daerah Bangka yang dikuasai oleh seorang bernama "Sampoera" datang ke Batavia untuk meminta perlindungan VOC dari serangan bajak laut (Heidhues, 2008). Sampoera menyatakan dirinya sebagai "raja" Bangka dan Belitung. Permintaan tersebut tidak dipenuhi oleh pihak VOC karena Bangka pada saat itu secara ekonomis tidak menguntungkan bagi perdagangannya.

Berita kembali merajalelanya bajaklaut di perairan Selat Bangka dan Belitung terdengar sampai ke telinga sultan Banten, yaitu Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1692). Sultan Ageng Tirtayasa kemudian mengirimkan pasukan dan perlengkapan perangnya ke Bangka untuk menumpas bajak laut di bawah komando Panglima Nusantara dan Panembahan Serpu. Kedua utusan dari Banten tersebut berhasil menumpas bajak laut. Sultan Ageng Tirtayasa kemudian menunjuk

Bupati Nusantara sebagai Raja Muda Bangka yang berkedudukan di Bangkakota (Mahmud, 1986:13). Sebagai raja Bangka yang baru, Bupati Nusantara membawahi para penguasa lokal yang ada. Para penguasa lokal yang menguasai daerah tertentu dalam kesatuan "Batin Pengadang" kemudian diangkat pemimpin suatu wilayah dengan gelar "Patih". Batas-batas wilayah "Batin Pengadang" juga ditetapkan oleh Bupati Nusantara, yang meliputi tujuh daerah. Dengan demikian, Bangkakota kembali menjadi pusat penyebaran Islam dan pengaturan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan pemerintahan (kekuasaan) di Bangka.

Bupati Nusantara wafat pada tahun 1667 dan dimakamkan di Bangkakota dan tidak meninggalkan keturunan laki-laki sebagai penerus kekuasaannya di Bangka. Satu-satunya anaknya adalah Khadijah yang telah diperistri oleh Sultan Abdurrahman (1667-1702) dan dibawa ke Palembang. Oleh karena itu Bangka kemudian menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang. Pelaksanaan pemerintahan diserahkan kepada para patih dengan batas kekuasaan yang telah ditentukan (Mahmud, 1986:17). Pada masa Sultan Abdurrahman pelaksanaan pemerintahan di daerah uluan berdasarkan *Undang-Undang Simbur Cahaya*, sedangkan untuk daerah Bangka yang merupakan daerah kepulauan atau pesisir diberlakukan *Undang-Undang Sindang Mardika*. Pusat pengaturan *Undang-Undang Sindang Mardika* tersebut berada di Muntok dan dikepalai oleh seorang yang bergelar Rangga (Karim et. Al. 1995: 8 dalam Zulkifli, 1997:42). Kedua undang-undang tersebut mengacu kepada hukum adat yang berlaku di setiap marga dan sudah mendapat pengaruh Islam. Oleh karena itu dengan pemberlakuan *Undang-Undang Sindang*

*Mardika* di Bangka, maka pelaksanaan hukum Islam telah diterapkan dalam tradisi-tradisi dan kehidupan kemasyarakatan di Bangka.

Penguasa Bangka pada masa kekuasaan Sultan Muhammad Manyur (1706-1714) dan Sultan Agung Komar Al-Din (1714-1724) juga tidak tercatat dalam sejarah maupun tradisi lisan masyarakat setempat. Hanya saja, pada tahun 1710 bijih timah ditemukan di Bangka. Penemuan itu merupakan peristiwa penting yang telah mengubah kedudukan Bangka sebagai pulau timah yang semula tidak menguntungkan menjadi pulau yang sangat penting dan berarti. Penemuan bijih timah tersebut membawa dampak pada para sultan di Palembang yang semakin menaruh perhatian pada daerah ini dengan menempatkan dan mengangkat pejabat lokal yang mewakili pemerintah sultan di Bangka. Hal ini mulai terlihat ketika Sultan Mahmud Badr Al-Din Jayawikrama (1724-1758) berkuasa di Palembang, dia menunjuk Encek Wan Akup atau lebih dikenal di Bangka dengan Datuk Rangka Setia Agama sebagai kepala pemerintahan dan kepala urusan penambangan bijih timah (Zulkifli, 1997:42). Di samping itu, sultan mengangkat mertuanya, Tuan Encek Wan Abd Al-Jabbar yang lebih dikenal di Bangka dengan sebutan Datok Dalam Hakim atau Datok Temenggung Prabu Nata Menggala, sebagai penghulu agama Islam atau hakim agama Islam di Bangka. Ini berarti penerapan hukum Islam di Bangka semakin mendapat perhatian Kesultanan Palembang.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badr Al-Din Jayawikrama inilah Muntok ditetapkan sebagai pusat pemerintahan Bangka. Atas perintah Sultan Mahmud Badr Al-Din Jayawikrama, Encek Wan Akup

mendirikan benteng tanah di Kampung Jiran Siantan, Muntok. Benteng ini dilengkapi dengan persenjataan berupa meriam dan lela (meriam dengan ukuran kecil dan dapat diangkat dengan tangan). Pendirian benteng ini terjadi tidak lama setelah dilakukannya penandatanganan perbaruan kontrak Kesultanan Palembang dengan Belanda pada tahun 1737 (Mahmud, 1986:35-37).

Pada masa itu juga sultan menetapkan peraturan yang bernama 'timah tiban', sejenis pajak tahunan yang harus dibayar oleh setiap orang yang sudah menikah kepada Encek Wan Akup yang selanjutnya diserahkan kepada sultan Palembang, kecuali mereka yang beraal dari Johor dan Siantan (Bakar, 1969: 8 dalam Zulkifli, 1997:43) karena mertua dan kerabat-kerabat sultan berasal dari daerah-daerah tersebut. Setelah Encek Wan Akup meninggal dunia, posisi *rangga* di Bangka diduduki oleh saudaranya Encek Wan Serin yang bergelar Datok Kongsu Pahlawan Bumi Laut Darat yang selanjutnya digantikan oleh putranya Encek Wan Usman (Mahmud, 1986:5).

Pada masa berikutnya, yaitu ketika masa Sultan Ahmad Najam Al-Din (1758-1776), Rangka Encek Wan Ustman sudah lanjut usia sehingga sultan mengangkat Abang Pahang dengan gelar Tumenggung Dita Menggala yang tetap berkedudukan di Muntok. Perubahan dari *rangga* menjadi *tumenggung* ini merupakan upaya penyesuaian dengan sistem pemerintahan yang berlaku di Kesultanan Palembang. Gelar tersebut berlanjut pada penggantinya yaitu Tumenggung Kerta Menggala, yang memerintah pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Baha' Al-Din (1776-1803). Tumenggung Kerta Menggala dianggap rakyat tidak memiliki rasa tanggungjawab dalam menjalankan

tugasnya, sehingga ia kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Abang Muhammad Tayib yang bergelar Tumenggung Kerta Wijaya. Pada waktu itu Kesultanan Palembang diperintah oleh Sultan Mahmud Badr Al-Din II (1803-1821). Setelah Kesultanan Palembang dihapuskan, Bangka juga diserahkan kepada Inggris dan kemudian Belanda. Pada tanggal 18 Mei 1812 Bangka secara resmi diserahkan kepada Inggris yang berakhir pada 10 September 1816 (Zulkifli, 1997:43).

Pada masa pemerintahan Abang Pahang Tumenggung Dita Menggala benteng tanah di Kampung Jiran diperbaiki dengan bantuan dari Sultan Palembang uang sebesar seribu ringgit dan beras seribu pikul. Karena bantuan sultan yang serba seribu inilah kemudian benteng tanah ini dikenal dengan sebutan benteng "Kota Seribu". Perbaikan benteng ini dilaksanakan sejak tahun 1760.

Dengan mengacu pada sejarah para penguasa yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diketahui bahwa Encek Wan Akup atau yang lebih dikenal dengan nama Datok Tangga Setia Agama, merupakan kepala pemerintahan dan kepala urusan penambangan bijih timah pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama (1724-1758). Encek Wan Abdul Jabbar adalah penghulu agama dan hakim agama Islam di Bangka. Tokoh ini lebih dikenal dengan sebutan Datok Temenggung Prabu Nata Menggala (Zulkifli, 1997:42). Tokoh lainnya adalah Encek Wan Serin yang bergelar Datok Kongsi Pahlawan Bumi Laut Darat, sedangkan Abang Muhammad Tayib bergelar Tumenggung Kerta Wijaya yang memerintah Bangka pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821 M) di Palembang (Zulkifli, 1997:43). Setelah itu tampaknya yang

berkuasa di Bangka adalah Abang Pahang atau Datuk Tumenggung Dita Manggala yang pada makamnya tertera angka tahun 1252 Hijriah. Angka tahun yang tertera pada nisan makam Angka tahun ini jika dikonfersikan ke dalam tahun masehi menjadi 1836. Pada saat itu Kesultanan Palembang sudah ditundukkan oleh Belanda, tepatnya pada tahun 1821.

Setelah Abang Pahang atau Datuk Tumenggung Dita Manggala yang berkuasa di Bangka adalah Tumenggung Arifin dengan gelar Tumenggung Kartanegara I yang tinggalannya berupa rumah tinggal masih dijumpai di Gang Temenggung, Desa Tanjung, Kelurahan Tanjung, Muntok (Setyorini, 1997:18). Penguasa berikutnya adalah Temenggung Abang Muhammad Ali Kertanegara II yang namanya tertera di bagian atas mimbar masjid Jami' Muntok. Masjid ini dibangun pada tahun 1300 H (1883 M). Angka tahun ini tertulis dalam huruf Arab di atas pintu masuk masjid Jami' Muntok.

Nama lain yang terdapat dalam Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu adalah Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf yang pada nisannya menyebutkan angka tahun 1283 Hijriah atau 1867 Masehi. Berdasarkan catatan sejarah dalam *Almanacen Naamregister van Nederlandsch Indie* tahun 1837 tokoh yang meninggal tahun 1283 Hijriah tersebut adalah kepala (penguasa=*hoofd te Muntok*) Muntok pada masa pemerintahan Belanda.

#### **4. Penutup**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para tokoh yang dimakamkan di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu merupakan para penguasa lokal yang diangkat oleh para sultan dari Kesultanan Palembang.

Mereka memegang jabatan sebagai kepala pemerintahan dan kepala urusan penambangan bijih timah, penghulu Islam atau hakim Islam di Bangka.

Selain tokoh-tokoh yang dimakamkan, keberadaan makam Islam di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu yang menarik adalah penggunaan nisan yang tidak sama bentuknya, yang secara umum dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe Demak-Tralaya dan tipe Aceh dengan beragam variasi. Nisan tipe Demak-Tralaya lebih raya hiasannya dibandingkan dengan nisan tipe Aceh. Ragam hias yang terbanyak berupa hiasan tumpal, sulur-suluran dan garis-garis lengkung. Ragam hias nisan tipe Aceh lebih sederhana, berupa garis-garis lurus dan lengkung.

Makam-makam yang menggunakan nisan tipe Demak-Tralaya adalah makam para penguasa Bangka (*rangga* atau *tumenggung*), termasuk istri dan keluarganya. Sementara nisan dengan tipe Aceh digunakan oleh ulama. Pemilihan bentuk tipe nisan yang berbeda seperti ini serupa dengan tipe-tipe nisan yang ada di Kompleks Pemakaman Kesultanan Palembang di Kawah Tengkreup, Kebongede, dan Sabokingking, Palembang. Hal ini dimungkinkan karena faktor geografis, kedekatannya dengan Kota Palembang. Kesamaan terdapat pada hiasan dan bentuk jirat makam bangsawan Melayu di Kecamatan Muntok dan Makam Sultan Mahmud Badaruddin di Palembang. Diketahui bahwa Palembang sebagai ibukota Kesultanan Palembang pernah merupakan pusat kerajaan maritim yang bercorak Islam. Dengan adanya bukti-bukti arkeologis tersebut dapat diperkirakan bahwa pembawa Islam di Bangka adalah para ulama dari Palembang, yang difasilitasi oleh para penguasa setempat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantauan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Bemmelen, R.W. van. 1970a. *The Geology of Indonesia Vol. IA. General Geology of Indonesia and Adjacent Archipeagos*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Corteseo, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of The East*. London: Hakluyt Society.
- Darmansyah. 2004. Tahapan Okupasi Manusia di Pulau Belitung. *Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang* (tidak diterbitkan).
- Guillot, Claude dan Ludvik Kalus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: KPG-EFEO.
- Heidhues, Mary F. Somers. 2008. *Timah Bangka dan Lada Muntok Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad ke XVIII s/d XX*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Kemp, P. H. van der. tt. Palembang en Bangka in 1816-1820. dalam *BKI* 47 (1897), hal. 341-497.
- Mahmud, Arifin. 1986. *Pulau Bangka dan Budayanya Jilid 1* (tidak terbit).
- Mujib. 2000. Naskah-Naskah Kuna di Pulau Bangka Provinsi Sumatera Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang (Tidak diterbitkan).
- \_\_\_\_\_. 2001. Nur Muhammad dalam Naskah "Tassawuf" dari Bangka (Analisis Filologis), dalam *Jurnal*

- Arkeologi *Siddhayatra* 6(2): 75-87.  
Palembang: Balai Arkeologi  
Palembang.
- Novita, Aryandini dan Budi Wiyana. 1998.  
Laporan Penelitian Tinggalan-  
tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau  
Bangka, dalam *Berita Penelitian  
Arkeologi* 6. Palembang: Balai  
Arkeologi Palembang.
- Setyorini, Rusmeijani. 1997. *Laporan  
Survei Muntok, Kabupaten Bangka,  
Provinsi Sumatera Selatan*. Jambi:  
Suaka Peninggalan Sejarah dan  
Arkeologi Jambi, Sumatera Selatan  
dan Bengkulu (tidak diterbitkan).
- Soeroso. 1998. Bangka Sebelum Sriwijaya,  
dalam *Berkala Arkeologi  
Sangkhakala No. II/1997-1998*: 18-  
33.
- Syukri bin Idrus Shahab, Abdullah. 2005.  
*Ziarah Kubra Sekilas Mengenai  
'Ulama dan Auliya' Palembang  
Darussalam*. Cetakan kedua.  
Palembang: CV. Penuntun.
- Wellan, W.J. W. 1932. *Zuid Sumatera,  
Econmisch overzicht van de Gewsten  
Djambi, Palembang, De  
Lampoengsche Districten en  
Bengkoelen*. Wageningen (Holland):  
H. Veenman en Zonen.
- Wiyana, Budi. 2005. Bahan Nisan Makam:  
Studi Kasus Makam di Muntok,  
Pulau Bangka, dalam *Jurnal  
Arkeologi Siddhayatra* 10 (2): 64-66.  
Palembang: Balai Arkeologi  
Palembang.
- Zulkifli. 1997. Pengaruh Ulama Banjar  
dalam Tradisi Islam di Bangka,  
dalam *Jurnal Kajian Agama Islam  
dan Masyarakat Intizar* 9: 39-59.

## **JEJAK-JEJAK PEMUKIMAN DI TEPI DANAU CANDI SITUS BUMIAYU, KECAMATAN TANAH ABANG, KABUPATEN MUARAENIM**

Oleh Sondang M. Siregar

### *Abstract*

*On the northside of Candi Bumiayu Complex 3 we found traces of ancient settlement i.e: ceramic fragments from 10 to 19 Century. This is different with what is mentioned in the Silpasastra . According to Silpasastra guidelines, the location of the settlement is on the south side of candi. This fact shows that Silpasastra was not fully applied in Candi Bumiayu complex 3. It is likely that the reason why the concept was not applied is the location of water source. The nearest water source is Danau Candi, about 75 m from Candi Bumiayu 3.*

Key words: settlement, lake, Bumiayu

### **Pendahuluan**

Pemukiman merupakan tempat dimana manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisiknya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia dapat mempengaruhi dan merubah lingkungannya (Yacob, 1983:101; Bambang Budi, 1988:160).

Boehari menyebutkan adanya pemukiman penduduk di sekitar candi, baik pemukiman penduduk biasa yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan dan mereka berkewajiban mengelolanya, maupun pemukiman bagi pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan dan tempat tinggal budak-budak yang mungkin berkewajiban untuk merawat bangunan candi dan apa yang ada di sekitarnya. Baik para pendeta, budak dan penduduk biasa saling melakukan interaksi sosial serta

turut mendukung aktivitas-aktivitas keagamaan di lingkungan candi (Boechari, 1980:328-329).

Oleh karena itu diduga pada masa lalu terdapat pemukiman di sekitar kompleks percandian. Salah satu kompleks Candi Hindu yang terbesar di Sumatera Selatan adalah di situs Bumiayu. Situs Bumiayu merupakan kompleks percandian yang dikelilingi oleh Sungai Lematang beserta anak-anak sungainya. Pada situs ditemukan 12 gundukan tanah, sebagian besar telah diekskavasi. Bangunan candi yang telah ditampakkan adalah Candi Bumiayu 1, 2 dan 3. Candi Bumiayu 1 memiliki pagar keliling berbentuk empat persegi panjang. Gundukan tanah (8) diperkirakan merupakan sisa bangunan *mandapa*, sedangkan gundukan tanah 4, 5, 6, 7, 10 adalah bangunan profan.

Kompleks percandian Bumiayu diperkirakan mengalami 3 periode budaya. Periode-periode tersebut adalah sebagai berikut :

Periode 1: abad ke-9-10 M di candi Bumiayu 1 dan 3 didukung temuan arca-

arca terbuat dari batu kapur serta komponen-komponen bangunan seperti kemuncak, relief kakaktua, arca-arca singa yang memiliki pengaruh Jawa Tengah akhir.

Periode 2: abad ke-10-12 M berkorelasi dengan masuknya pengaruh aliran Tantrayana, berdasarkan temuan lembaran-lembaran emas prasasti bertuliskan mantra-mantra ajaran Tantrayana.

Periode 3: abad ke-13 M, tahap pembangunan Candi Bumiayu 1 dan 2 ditandai dengan adanya relief roda dan singa dan temuan arca Durga (Camundi) di candi Bumiayu 3, bersamaan dengan masuknya pemujaan Tantrayana dari Singhasari (Satari, 2002:25-126).

Retno Purwanti dalam makalah *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi IV* di Palembang tahun 1994 menyebutkan ada 3 jenis pemukiman masyarakat dahulu di situs Bumiayu yaitu jenis pertama untuk kaum pendeta di sekitar candi Bumiayu 1, jenis ke-2 untuk penjaga candi berada di sekitar candi 4 sedangkan jenis ke-3 adalah pemukiman untuk masyarakat sehari-hari di sekitar tepi Sungai Lematang. Namun sejauh ini penelitian tentang pemukiman di sekitar kompleks percandian Bumiayu dirasakan belum tuntas dilaksanakan.

Subroto pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi* tahun 1985 mengemukakan bahwa pola pemukiman dibedakan 2 macam, yaitu pola pemukiman zonal dan komunitas. Pola pemukiman zonal berhubungan dengan gejala geografis seperti keadaan tanah, vegetasi dan curah hujan. Manusia akan memilih lokasi yang strategis untuk mempertahankan kehidupannya, sehingga manusia akan cenderung pindah jikalau daerah tersebut tidak lagi memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti daerah yang tandus, berbahaya dan

terserang wabah. Pola pemukiman komunitas berhubungan dengan bangunan yang didirikan, jikalau komunitas dalam tingkat sederhana hanya dijumpai satu macam bangunan yang seragam, sedangkan komunitas yang kompleks memerlukan bangunan yang memiliki fungsi khusus, seperti *public building*, bangunan suci, nisan dan lainnya.

Di setiap kompleks percandian Bumiayu diduga dahulu dimukimi sekelompok masyarakat pendukung candi, bagaimana halnya dengan kompleks percandian Bumiayu 3 adakah pemukiman masyarakat pendukung candi tersebut. Bagaimana tipe pemukiman di kompleks percandian Bumiayu 3. Bapak Muhammad Rum, juru pelihara situs Bumiayu, menginformasikan bahwa di sekitar Candi Bumiayu 3 ditemukan sebaran fragmen keramik kuno yaitu pada sisi timur-tenggara Candi Bumiayu 3 yang mengarah ke Sungai Perigi. Keberadaan sebaran fragmen keramik menunjukkan sisa-sisa aktivitas manusia pada masa lampau, hal ini perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian meliputi survei dengan mengitari Candi Bumiayu 3 berjarak kurang lebih 2-3 kilometer Berdasarkan survei diketahui bahwa lingkungan Candi Bumiayu 3 berbatasan di sisi utara dengan Danau Candi, sebelah dengan jalan setapak dan Candi Bumiayu 8, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Perigi dan sebelah barat berbatasan dengan kebun karet. Pagar kawat dibuat di sekeliling Candi Bumiayu 3 dan sisa-sisa bata candi disusun mengelilingi candi. Sejauh ini belum ditemukan pagar keliling candi. Di sekitar halaman candi ditanami pohon jambu Eropa dan pohon kelapa.

Survei diikuti dengan ekskavasi untuk mengetahui lebih jauh tentang tipe pemukiman di kompleks percandian Bumiayu, khususnya sekitar candi

Bumiayu 3. Dengan melihat tipe pemukiman termaksud, diharapkan akan dapat membantu untuk mengetahui aktivitas hunian melalui identifikasi tinggalan-tinggalan arkeologis. Oleh karena ekskavasi ini sifatnya adalah penjajagan, maka lobang uji (*test spit*) dipilih di lokasi yang berdekatan dengan sumber air, antara lain di tepi Danau Candi dan Sungai Perigi yang keduanya berjarak kurang lebih 100 meter dari candi 3 Bumiayu. Ekskavasi berhasil membuka 13 lingkaran gali dan 1 kotak gali.

### **Jejak-Jejak Permukiman di Tepi Danau Candi**

#### *Danau Candi*

Danau Candi terletak di sekitar titik koordinat  $3^{\circ}20'9,22''$  LS dan  $104^{\circ}5'35,8''$  BT serta pada ketinggian 39 m dpl. Danau yang terletak di sebelah utara Candi Bumiayu 3, sekarang dalam kondisi kering, luas sekitar 2 hektar. Kedalaman danau sekitar 4-7 meter dari atas permukaan tanah. Di dasar danau banyak ditumbuhi rumput-rumput kecil (*rumput jepang*), dan pohon-pohon karet yang kering (*bekas dibakar penduduk*). Di tepi danau banyak tumbuh pohon bakau, durian, jengkol, rambutan dan karet.

#### **Danau Candi**

Danau Candi berada di dalam situs Bumiayu, yang merupakan kompleks percandian Hindu terdiri dari Candi Bumiayu 1, 2 dan 3. Danau candi memiliki jarak yang dekat dengan Candi Bumiayu 3 yaitu 25-50 meter. Situs Bumiayu dikelilingi oleh Sungai Lematang beserta anak-anak sungainya. Danau candi bermuara ke Sungai Lematang. Kondisi di sekitar tepian danau merupakan daerah yang subur, sampai sekarang beberapa penduduk masih bermukim dan mengolah

tanah untuk berkebun singkong, dan jeruk.



*Gambar 1: Foto Danau Candi di Situs Bumiayu*

### **Keramik**

Di sebelah utara Candi Bumiayu 3 yaitu berdekatan dengan Danau Candi ditemukan fragmen-fragmen keramik. Keramik tersebut terdiri dari bahan batuan, porselen dan tembikar. Konsentrasi temuan terpadat dari setiap lingkaran gali yang telah dibuka di sekitar tepi Danau Candi adalah lingkaran gali 1, 3', A3, B3, B'4 rata-rata berada pada kedalaman antara 50-70 cm. Dari ke-6 lingkaran gali yang telah dibuka (1, 3', A3, B3, B'4 dan C3) konsentrasi temuan terpadat berada pada lingkaran gali A'3, baik dari segi jumlah/kuantitas, yang terbanyak ditemukan adalah tembikar dengan bentuk periuk, buli-buli, tempayan dan kendi, sedangkan dari bahan batuan berupa mangkuk, piring, guci, buli-buli dan guci. Kronologi keramik berasal dari abad ke-10 sampai 19 Masehi. Umumnya fragmen keramik ditemukan di sekitar tepi Danau Candi khususnya fragmen berbahan tembikar. Fragmen tembikar ditemukan berjarak 25-50 meter dari Danau Candi. Mayoritas ditemukan

berbentuk periuk, buli-buli, tempayan dan kendi, diduga berfungsi untuk keperluan sehari-hari, karena kedekatan lokasi temuan dengan danau.

Sejak abad ke 10 Masehi diduga telah terdapat pemukiman penduduk di situs Bumiayu. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang melalui survei dan ekskavasi tahun 2003 yang menemukan fragmen keramik kuno di tepi Sungai Lematang. Keramik tersebut memiliki kronologi dari abad 10-19 Masehi yaitu keramik lokal maupun asing seperti Cina, Jepang, Vietnam, Thailand, Belanda dan Inggris.

Keberadaan temuan keramik di tepi Danau Candi menunjukkan bahwa di dalam kompleks percandian juga terdapat pemukiman penduduk. Bahan pembuatan tembikar diambil dari tanah liat setempat, hal ini berdasarkan informasi penduduk bahwa dahulu di Desa Bumiayu banyak pengrajin tanah liat yang membuat bata maupun wadah tembikar.

### **Reruntuhan Bata Candi**

Hasil ekskavasi menemukan bata candi yaitu di kotak gali 3 berukuran 4 x 4 meter, berada 75 cm sebelah selatan Candi bumiayu 3. Bata candi terlihat sudah tidak beraturan, berukuran panjang 15-25 cm. Dari ke-13 lingkaran gali hanya menemukan runtunan 4 sampai 5 lapis bata, diduga bata-bata tersebut bekas runtunan bangunan yang belum pasti kegunaannya, namun diduga merupakan bangunan kecil sebagai pendukung bangunan Candi Bumiayu 3. Sedangkan di tepi danau candi sedikit ditemukan bata candi, namun lebih banyak ditemukan fragmen keramik berbahan tembikar.

Kurangnya tinggalan struktur bata di tepi Danau Candi, dikarenakan manusia dahulu bermukim dengan membuat rumah dari tiang-tiang kayu. Sayangnya

tiang-tiang kayu belum ditemukan di sekitar danau. Permukiman masyarakat di tepi danau candi berkomunikasi dengan masyarakat yang tinggal di tepi Sungai Lematang. Hal ini disebabkan Danau candi bermuara ke Sungai Lematang.

Tahun 2003 tim Balai Arkeologi Palembang menemukan bekas tiang kayu di tepi Sungai Lematang, berukuran panjang 25-45 cm dengan diameter 15-20 cm, terbuat dari kayu unglan. Sepanjang 2 kilometer di tepi Sungai Lematang ditemukan sebaran keramik kuno yang berasal dari abad ke-10-19 Masehi. Masyarakat Bumiayu dahulu diduga terlibat dalam perdagangan dengan luar daerah, berdasarkan banyaknya temuan temuan fragmen keramik asing di tepi Sungai Lematang. Sampai sekarang masih banyak penduduk tinggal di tepi Sungai Lematang, hal ini karena sungai dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan sarana penghubung ke desa-desa lain. Umumnya penduduk desa membuat perahu sebagai alat transportasi.



*Gambar 2 : Foto hasil ekskavasi tahun 2003 di Kotak 3" di tepi Danau Candi*

### **Penutup**

Lokasi pemukiman ditemukan berdekatan dengan kompleks percandian Bumiayu 3, yaitu di sebelah utara Candi berjarak 75 meter tepatnya di sekitar tepi

Danau Candi. Hasil penggalian menemukan fragmen-fragmen keramik yang menunjukkan bekas aktivitas manusia di masa lalu sekitar abad ke-10-19 Masehi. Keramik ditemukan terbuat dari bahan tembikar (terbanyak), batuan, poselen dalam bentuk piring, mangkuk, guci, buli-buli, tempayan, periuk dan kendi.

Konsep *Silpasastra* tidak sepenuhnya ditaati dalam pendirian Candi Bumiayu 3, yaitu lokasi hunian tidak ditemukan di sebelah selatan bangunan candi. Hal ini dikarenakan manusia pendukung candi Bumiayu 3 telah memiliki kearifan dalam memilih tempat bermukim untuk mempertahankan kehidupannya, yaitu berdekatan dengan sumber air tawar. Sejauh ini belum diketahui secara pasti siapa yang bermukim apakah pemimpin ibadah, pengelola candi atau rakyat biasa yang bermukim. Hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut di masa yang akan datang.

#### Daftar Pustaka

- Bambang Budi Utomo. 1988. Permasalahan Umum Arkeologi Jambi, dalam *Rapat Hasil Peneliti Arkeologi III*, Pandeglang 5-9 Desember 1986, hlm. 157-171.
- Boechari. 1980. Candi dan Lingkungannya, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) II*, (Cibulan, 21-25 Februari 1977). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 328-329.
- Geldern, Von Heine, 1942. *Conceptions of State and Kingship in South East Asia*, BEFEO 22, 10-15.
- Purwanti, Retno, 1994. Pola Permukiman Daerah Dataran, Studi Kasus Situs Muarajambi dengan Situs Bumiayu, dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Palembang (tidak diterbitkan).
- Satari, Sri Soejatmi, 2002. Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan, Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu, dalam *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient*. Jakarta: *Ecole francaised'Extreme-Orient*, hal.113-132.
- Siregar, Sondang M, 2003. *Laporan Penelitian Pemukiman di DAS Lematang, Desa Bumiayu, Kabupaten Muaraenim*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Subroto, Ph, 1983. Studi tentang Pola Pemukiman Arkeologi, Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia, dalam *PIA III*, Ciloto 23-28 Mei 1983. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 1176-1186.

## POTENSI ARKEOLOGI GUA-GUA DI KECAMATAN PALIYAN KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Harry Octavianus Sofian

### *Abstract*

*Gunungkidul is one of the karst area in Java that has many archaeological remains. The landscape specifically developed in carbonate rock where cave, doline, uvala and karren are commonly found. Archaeological research at Gunungkidul has been carried out since the Dutch period, but the survey did not cover the whole area of Gunungkidul area, Paliyan District hasn't been survey. This article presents the result of my survey in Paliyan District: the information of new caves and rockshelters sites and some descriptions of its archaeological potentials.*

Key words: Gunungkidul, Paliyan, karst, cave, rockshelter

### **Pendahuluan**

Kawasan karst menarik untuk dijadikan objek penelitian arkeologi, karena kawasan ini menyediakan tempat yang langsung dapat dimanfaatkan oleh manusia sejak masa prasejarah, baik untuk berlindung, berkegiatan sehari-hari, maupun sebagai tempat hunian (Yuwono,2004; Sutikno dan Tanudirjo, 2005). Kawasan karst adalah suatu bentangalam yang secara khusus berkembang di daerah berbatuan karbonat. Bentangalam ini terbentuk sebagai akibat proses pelarutan dan pengendapan yang terjadi selama waktu geologi tertentu. Proses ini antara lain menghasilkan gua, *doline*, *uvala* dan *karren* (Haryono,2004:1-15).

Penelitian arkeologi di Indonesia menunjukkan bahwa kawasan karst mulai menjadi daerah hunian manusia yang cukup intensif. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum National d'Histoire Naturelle, di Song Keplek terjadi penghunian yang intensif pada kurun waktu 24.000-1.000 tahun yang lalu, sedangkan data terbaru dari Gua Braholo menunjukkan telah dihuni setidaknya dari

33.000-3.000 tahun yang lalu. Gua Tabuhan di daerah Punung menunjukkan penghunian oleh manusia purba sejak 45.000 tahun yang lalu sedangkan Song Terus yang berada dekat dengan Gua Tabuhan telah dihuni antara 39.000-18.000 tahun yang lalu (Simanjuntak,2002:89-90).

Pemilihan gua dan ceruk sebagai tempat tinggal oleh manusia saat itu tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dengan pertimbangan tertentu. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa tidak semua gua dan ceruk dimanfaatkan sebagai tempat tinggal (Vita,2004:31). Dalam menentukan potensi gua sebagai tempat hunian, ada beberapa parameter yang dapat dipertimbangkan. Menurut Yuwono (2004:7-9), setidaknya ada tiga parameter yang dapat menjadi petunjuk bahwa suatu gua pernah digunakan sebagai tempat hunian. Parameter tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Morfologi

Pada umumnya gua yang mengandung potensi arkeologi adalah gua payung (*rockshelter*) dan gua horizontal mencakup bentuk, ukuran mulut dan ruangan yang menentukan intensitas cahaya dan sirkulasi yang masuk di

ruangan gua dan menentukan tingkat kelembaban. Kondisi lantai ruangan gua juga merupakan bagian dari morfologi, yang meliputi perbedaan tinggi lantai gua terhadap mulut.

## 2. Lingkungan

Kondisi lingkungan alam disekitar gua juga merupakan faktor penting. Pemilihan gua sebagai tempat tinggal tidak akan jauh dari sumber air dan sumber-sumber kehidupan lainnya. Faktor jarak dan aksesibilitas sangat menentukan. Selain itu ketinggian relatif atau perbedaan tinggi mulut gua dengan dasar lembah, kemiringan lereng di depan mulut gua, dan ketersediaan lahan datar di depan mulut gua menjadi faktor penentu.

## 3. Kandungan

Temuan permukaan lantai gua yang memberikan indikasi temuan arkeologi dan perubahan yang terjadi. Indikasi tersebut, antara lain berupa fragmen tulang hewan, sisa makanan (misalnya cangkang kerang dan biji-bijian yang mengeras), tatal batu, fragmen tulang manusia, fragmen gerabah atau keramik, peralatan dari batu, tulang binatang, tanduk, atau logam, dan sisa abu pembakaran pada lantai gua.

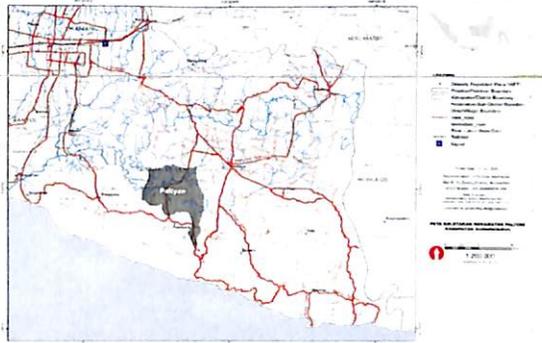
Beberapa parameter di atas memberikan petunjuk bahwa gua sebagai tempat hunian manusia prasejarah tidak dipilih secara acak, tetapi dengan pertimbangan tertentu. Salah satu kawasan karst yang terbukti telah dihuni oleh manusia prasejarah sejak puluhan ribu tahun yang lalu adalah kawasan karst Gunung Sewu di pantai selatan Jawa bagian tengah. Karena itu, kawasan ini menarik untuk diteliti lebih jauh. Kawasan karst Gunung Sewu amat luas, dan

tercakup dalam tiga wilayah propinsi, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (Kabupaten Gunungkidul) di bagian barat, Jawa Tengah (Kabupaten Wonogiri) di bagian tengah, dan Jawa Timur (Kabupaten Pacitan) di bagian timur (Simanjuntak.2004: 12). Untuk kawasan karst Gunung Sewu di bagian timur telah dilakukan penelitian arkeologi yang cukup intensif oleh Von Koeningswald pada tahun 1936 di Song Agung, di sisi timur Gunung Cantelan, Kabupaten Wonogiri. R.P. Soejono dan Basuki pada tahun 1954 menemukan alat-alat neolitik dan mesolitik saat melakukan ekskavasi di Song Terus, Kabupaten Pacitan. Tahun 1992 Truman Simanjuntak dan François Smah melakukan survei penjajagan di daerah Punung dan melakukan ekskavasi di Song Keplek dan Gua Dono, Kabupaten Pacitan (Simanjuntak, dkk. 2004:8-9).

Wilayah Gunungkidul merupakan bagian wilayah kawasan karst Gunung Sewu bagian barat. Penelitian insentif telah dilakukan oleh Tim Penelitian Terpadu Kawasan Arkeologis Universitas Gadjah Mada (PTKA-UGM), yaitu di Kecamatan Playen dengan memilih dua situs gua, yaitu Gua Sengok dan Gua Rancang pada tahun 2000 dan 2001, dan Kecamatan Ponjong dengan memilih dua situs ceruk, yaitu Song Blendrong dan Song Bentar pada tahun 2002. Tanudirjo dkk pada tahun 2003 di Gua Sengok, Song Blendrong, Song Bentar, Gua Rancang, dan juga Gua Braholo (Setiawan,2007:4-6).

Wilayah Kecamatan Paliyan merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang diduga memiliki potensi besar secara arkeologi karena memiliki bentang alam karst Gunung Sewu, namun wilayah ini belum tuntas diteliti secara sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian awal, bersifat eksploratif dengan sasaran utama adalah

pengamatan ditujukan pada gua (*cave*) dan ceruk (*rockshelter*) sebagai tempat hunian, terutama kaitannya dengan alam lingkungannya.



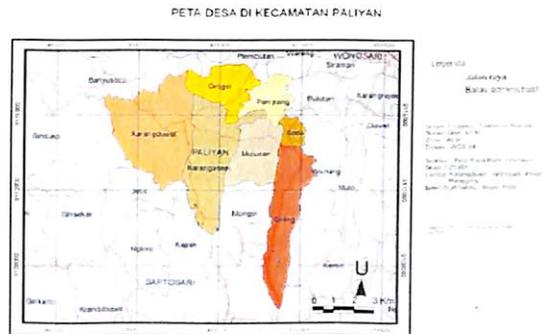
Gambar 1 : Peta lokasi penelitian

### Metode Survei

Karena gua-gua di Kecamatan Paliyan belum pernah diteliti sama sekali, maka penelitian ini bersifat eksploratif. Tipe penelitian eksploratif adalah menjajagi potensi arkeologi yang terdapat di suatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum diungkapkan. Dalam penelitian ini potensi yang ingin diungkapkan di Kecamatan Paliyan adalah potensi gua dan ceruk sebagai hunian manusia purba.

Kecamatan Paliyan (lihat Gambar 2) adalah salah satu kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang terletak di Zona Cekungan Wonosari dan Zona Gunung Sewu. Secara administratif, wilayahnya yang seluas 5.807 Ha, terbagi atas tujuh desa, yaitu Desa Grogol, Desa Pampang, Desa Sodo, Desa Giring, Desa Mulusan, Desa Karangasem, Desa Karangduwet. Batas-batas wilayah Kecamatan Paliyan, di sebelah utara adalah Kecamatan Playen, di sebelah selatan adalah Kecamatan Saptosari, di sebelah barat adalah

Kecamatan Panggang, dan di sebelah timur adalah Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Tanjungsari.



Gambar 2: Peta desa di Kecamatan Paliyan

### Hasil Survei

Pada tahap pertama penelitian dilakukan pembacaan peta. Peta yang digunakan adalah peta RBI (Rupa Bumi Indonesia) lembar Karangduwet, Imogiri, Wonosari dan Panggang dengan skala 1:25.000. Daerah di dalam peta yang diduga merupakan lokasi atau dusun yang memiliki gua atau ceruk berpotensi dijadikan titik tolak dalam pengamatan.

Penulis tidak melakukan survei di Desa Grogol dan Desa Pampang karena berdasarkan pembacaan peta RBI, wilayah kedua desa ini termasuk Zona Cekungan Wonosari (*Wonosari Basin*), sehingga kemungkinan adanya gua dan ceruk sangat sedikit. Luas wilayah yang di survei oleh penulis meliputi 5 desa yaitu Desa Sodo, Desa Giring, Desa Mulusan, Desa Karangasem, dan Desa Karangduwet.

Selain berpedoman pada peta, penulis juga melakukan wawancara dengan penduduk desa yang disurvei untuk mengetahui keletakan dan nama gua atau ceruk yang ada di desa tersebut. Jika gua atau ceruk ditemukan, maka penulis akan melakukan pengamatan yang lebih rinci

terhadap gua dan ceruk tersebut. Untuk menentukan koordinat gua dan ceruk digunakan alat *GPS Magelan Meridian Color USA, P/N:800482-01, S/N: CH 030026, D/C: 0805*.

### **Deskripsi Hasil Survei Gua dan Ceruk Berpotensi Arkeologi di Kecamatan Paliyan**

#### **1. Desa Giring**

##### **Gua Maria Tritis**

###### *Aspek Keletakan*

Gua ini terletak di Dusun Bulu,  $\pm 1$  km di sebelah barat lokasi pemukiman dusun setempat. Koordinat UTM gua adalah X 451249 Y 9106624, dengan ketinggian 184 m dpl.

###### *Aspek Morfologi*

Mulut gua menghadap ke arah barat laut dengan ukuran 80 m dan tinggi 50 m. Ada beberapa lorong tambahan yang menyerupai ruangan-ruangan kecil. Kondisi lantai asli gua sudah tidak dapat dilihat lagi karena sudah diblok dengan semen, lantai gua berteras landai. Saat ini gua digunakan sebagai gua ziarah oleh umat Katholik.

###### *Aspek Lingkungan*

Gua ini terletak di lembah, di depan mulut gua terdapat lereng dengan kemiringan  $43^\circ$  termasuk katagori lereng terjal 21-55% (*steep*) dengan beda ketinggian dengan dasar lembah 15 m. Bentuk lereng berteras dengan keteraturan sedang. Bentuk lembah di depan mulut gua sempit (*V-shaped/smooth*).

###### *Aspek Kandungan*

Penulis tidak menemukan tinggalan arkeologi baik yang berupa artefak maupun ekofak di lantai gua, karena kondisi Gua

Maria Tritis sudah rusak akibat perubahan yang dilakukan pihak Gereja Katholik Santo Petrus Kanisius yang mengelola gua ini sebagai tempat ziarah keagamaan. Namun berdasarkan parameter gua dengan potensi arkeologi yang disusun oleh Yuwono (2004), gua ini berpotensi sebagai situs hunian purba.



*Gambar 3: Gua Maria Tritis*

#### **1.2 "Song Kepeng A"**

##### *Aspek Keletakan*

Nama "Song Kepeng A" adalah nama yang saya berikan karena belum ada nama yang diberikan penduduk setempat terhadap *song* ini. *Song* ini terletak di Dusun Karangdowo. Koordinat UTM *song* adalah X 451394 dan Y 9107832, dengan ketinggian 270 m dpl.



*Gambar 4: Gua Song Kepeng A*

### Morfologi

Mulut *song* menghadap arah barat laut dengan ukuran lebar 4 m dan tinggi 3 m. Ukuran ruang memiliki lebar 3 m, panjang 4 m dan tinggi 3 m. Tidak terdapat lorong tambahan. Kondisi lantai ruangan lebih tinggi 0,3 m dari mulut *song*. Terdapat stalaktit yang berukuran panjang 1 m di mulut gua. Kondisi lantai masih asli, sedangkan perkiraan sedimen sedang. Sirkulasi udara di dalam ruangan baik dan kondisi pencahayaan juga baik.

### Aspek Lingkungan

*Song* ini terletak di puncak bukit, dengan beda ketinggian antara *song* dan dasar lembah 27 m. Tingkat kemiringan lereng di depan *song* sangat terjal  $70^\circ$  termasuk kategori 56-140% (*very steep*). Panjang lereng diukur dari dasar lembah 20 m, lembah di depan lereng lebar (*U-shaped, smooth*) dan digunakan sebagai ladang jagung.

### Aspek Kandungan

Temuan arkeologi yang di temukan di *song* ini adalah 1 buah uang kepeng. Sangat besar potensi Song Kepeng A digunakan sebagai hunian purba.



Gambar 5: Uang kepeng ditemukan pada situs Song Kepeng A

### 1.3 "Song Kepeng B"

#### Aspek Keletakan

Nama "Song Kepeng B" adalah nama yang saya berikan karena belum ada nama yang diberikan penduduk setempat terhadap *song* ini. *Song* ini terletak di Dusun Karangdowo. Berada di sebelah timur Song Kepeng A, berjarak hanya 5 m. Koordinat UTM *song* adalah X 451406 dan Y 9107829, dengan ketinggian 267 m dpl.



Gambar 6 : Gua Song Kepeng B

#### Aspek Morfologi

Mulut *song* menghadap arah barat laut dengan ukuran lebar 3,5 m dan tinggi 3 m. Ukuran ruang memiliki lebar 3,5 m, panjang 3 m dan tinggi 3,5 m. Tidak terdapat lorong tambahan. Kondisi lantai ruangan lebih tinggi 0,2 m dari mulut *song*. Terdapat ornamen yang berukuran panjang 1,5 m dalam ruangan. Kondisi lantai masih asli, sedangkan perkiraan sedimen sedang. Sirkulasi udara di dalam ruangan baik dan kondisi pencahayaan juga baik.

### *Aspek Lingkungan*

Song ini terletak di puncak bukit, dengan beda ketinggian antara *song* dan dasar lembah 27 m. Tingkat kemiringan lereng di depan *song* sangat terjal 70° termasuk katagori 56 – 140% (*very steep*). Panjang lereng di ukur dari dasar lembah 20 m, lembah di depan lereng lebar (*U-shaped, smooth*) dan di pakai sebagai ladang jagung.

### *Aspek Kandungan*

tidak menemukan temuan arkeologi di lantai permukaan *song*, “Song Kepeng B” terletak di sebelah timur “Song Kepeng A” dengan jarak hanya 5 m. Diperkirakan “Song Kepeng B” merupakan satu kesatuan dengan “Song Kepeng A” sehingga *song* ini berpotensi sebagai hunian purba.

## 1.4 Gua Bebres

### *Aspek Keletakan*

Gua ini terletak di Dusun Gunungdowo, berada di tengah-tengah ladang penduduk. Koordinat UTM gua adalah X 451411 dan Y 9107638, dengan ketinggian 230 m dpl.

### *Aspek Morfologi*

Mulut gua menghadap arah barat, dengan lebar 6 m, tinggi 3 m. Ukuran ruangan dengan lebar 2 m, panjang 5 m dan tinggi 3 m. Tidak ada lorong tambahan dalam gua. Posisi lantai ruangan sejajar dengan mulut gua. Kondisi lantai telah berubah karena gua ini sering digunakan penduduk untuk tempat beristirahat.

### *Aspek Lingkungan*

Gua ini terletak di dasar lembah, dengan tingkat kemiringan 2° termasuk katagori 0-2% datar/hampir datar (*flat/almost flat*). Bentuk lembah di depan gua dangkal-lebar



Gambar 7 : Gua Bebres

### *Aspek Kandungan*

Pada lantai gua ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia sekarang yaitu abu bakaran dan kursi duduk untuk tempat istirahat. Kondisi lantai gua telah teraduk oleh aktivitas manusia pada masa kini. Namun, berdasarkan parameter lingkungan yang diajukan oleh Yuwono, (2004) gua yang berada di area lembah kering yang datar dan merupakan gua horizontal biasanya berpotensi sebagai lokasi hunian. Dengan demikian, gua ini dapat dianggap berpotensi sebagai hunian purba.



Gambar 8 : Cangkang kerang laut dari Gua Bebres

## 2. Desa Karang Asem

### 2.1 Gua Klepo atau Tlogo Manggul

#### *Aspek Keletakan*

Gua ini terletak di Dusun Manggul. Gua ini memiliki dua nama yang diberikan oleh penduduk setempat, yaitu Gua Klepo dan

Gua Tlogo Manggul. Gua ini berada 400 m di sebelah utara Telaga Manggul. Koordinat UTM gua adalah X 447951 dan Y 9113665, dengan ketinggian 226 m dpl

#### Aspek Morfologi

Mulut Gua menghadap arah tenggara dengan lebar 0,3 m dan tinggi 1 m. Ruangan gua gelap, tidak ada cahaya yang masuk. Ukuran ruangan dengan lebar 2 m, tinggi 2 m, dan panjang belum diketahui. Keadaan lantai ruangan kering dengan materi penyusun berupa tanah. Lantai gua datar, sedangkan perkiraan sedimen tebal. Sirkulasi udara dalam gua sedang.



Gambar 9 : Gua Klepo atau Tlogo Manggul

#### Lingkungan

Gua ini terletak pada lereng atas bukit dengan beda tinggi antara gua dan dasar lembah 10 m, tingkat kemiringan lereng di depan gua  $13^\circ$  termasuk katagori lereng miring 8-13% (*sloping*). Bentuk lembah di depan gua berbentuk *U-shaped*, *smooth* dan digunakan oleh penduduk untuk menanam padi musiman dan ketela.

#### Aspek Kandungan

Gua ini dihuni oleh kalelawar, hal ini dibuktikan dengan di temukannya

tumpukan *guano* (kotoran kalelawar) dan sisa abu pembakaran manusia pada lantai gua. Menurut penduduk sekitar, gua ini sering di jadikan sebagai tempat perburuan kalelawar. Tanah pada lantai gua ketika digali sekitar 5 cm, tidak gembur melainkan keras. Tidak ditemukan artefak maupun ekofak ketika melakukan test sampai sedalam 5 cm. Saya berpendapat, jika dipakai sebagai gua hunian, kemungkinan sebagai hunian sementara.

## 2.2 Song Sodong

#### Aspek Keletakan

Song ini terletak di Dusun Namberan. Berada di sebelah selatan jalan raya penghubung Kec. Paliyan dan Kec. Panggang. Koordinat UTM *song* adalah X 446527 dan Y 9113731, dengan ketinggian 235 m dpl.



Gambar 10 : Gua Sodong

### Morfologi

Mulut Song Sodong menghadap arah barat dengan ukuran lebar 10 m dan tinggi 4 m. Ukuran ruangan Song Sodong memiliki lebar 7 m, panjang 2,5 m dan tinggi 2 m. Tidak terdapat lorong tambahan pada *song* ini. Kondisi lantai *song* naik terhadap mulut *song* dengan kondisi kering. Pada atap *song* terdapat stalaktit yang menyentuh lantai dengan ukuran panjang 1 m dan lebar 0,3 m. Kemungkinan mulut *song* yang sesungguhnya telah runtuh.

### Aspek Lingkungan

Song ini terletak di puncak bukit dengan beda ketinggian antara *song* dengan dasar lembah 25 m, tingkat kemiringan lereng di depan gua 50° termasuk kategori lereng terjal 21-55% (*steep*). Bentuk lereng berteras dengan keteraturan lereng sedang (*moderately regular*), penggunaan lahan di depan *song* digunakan penduduk sebagai tegalan yang di tanami ketela pohon dan kacang tanah.

### Aspek Kandungan

Pada permukaan tanah pada lantai *song* di temukan sisa abu bakaran, sisa botol minuman, dan sampah plastik. Song ini juga digunakan untuk tempat berteduh dan istirahat petani. Permukaan lantai *song* ini telah terjadi perubahan. Jika dilakukan ekskavasi kemungkinan akan ditemukan artefak-artefak dan ekofak.

## 2.3 Gua Landak

### Aspek Keletakan

Gua ini terletak di Dusun Trowono A. Berada di sebelah selatan jalan raya Kec. Paliyan. Gua ini berada ± 50 m selatan pemukiman penduduk. Koordinat UTM gua adalah X 447114 dan Y 9110304, dengan ketinggian 323 m dpl.



Gambar 10: Gua Landak

### Aspek Morfologi

Mulut gua menghadap arah tenggara dengan lebar 7 m dan tinggi 3m. Ukuran ruangan memiliki lebar 5 m, panjang 4 m, dan tinggi 1 m. Tidak terdapat lorong tambahan pada gua ini. Kondisi lantai ruangan terhadap mulut gua turun 0,2 m dengan materi penyusun berupa tanah, pasir dan kerakal. Kondisi lantai berubah dengan keadaan lembab, sedangkan perkiraan sedimen sedang, sedangkan penduduk sebagai sarang landak. Gua ini dikenal penduduk menutup lubang-lubang yang menjadi sarang landak dengan bongkahan batu-batu besar.

### Aspek Lingkungan

Gua Landak terletak di lereng tengah bukit, beda tinggi antara gua dengan dasar lembah adalah 3 m, dengan tingkat kemiringan lereng 20°, dengan tingkat lereng sedang 14-20% (*moderately steep*). Panjang lereng di ukur dari dasar lembah

kemulut gua adalah 5 m dengan bentuk lereng lurus teratur (*smooth/regular*). Bentuk lembah di depan gua dangkal-lebar (*shallow/open/wide valley*). Gua ini terletak 150 m sebelah selatan Telaga Bromo.

#### *Aspek-Kandungan*

Penulis tidak menemukan kandungan artefak di permukaan lantai gua, namun penulis memperkirakan selain ruangan gua yang cukup nyaman, keletakannya yang berada dekat dengan Telaga Bromo menyebabkan *song* ini potensial sebagai tempat hunian purba.

### **2.3 Gua Putat "A"**

#### *Aspek Keletakan*

Gua Putat adalah nama yang diberikan penduduk setempat terhadap gua ini. Namun di Dusun Namberan terdapat dua gua dengan nama yang sama. Untuk membedakan kedua gua ini penulis menambahkan huruf kapital "A" pada gua. Gua ini terletak di Dusun Namberan dan berada di lembah tempat latihan tempur TNI AD. Koordinat UTM gua adalah X 446333 dan Y 9112711, dengan ketinggian 294 m dpl.

#### *Aspek Morfologi*

Mulut gua menghadap arah barat daya, dengan lebar 15 m dan tinggi 5 m. Tidak terdapat lorong tambahan di dalam ruangan gua. Dalam ruangan gua terdapat bongkahan batu besar dengan ukuran 2 x 2 m. Kondisi permukaan lantai ruangan telah berubah. Posisi mulut gua dengan lantai ruangan sejajar. Materi penyusun lantai berupa tanah dan kerakal. Keadaan lantai kering, dengan perkiraan sedimen tebal. Keadaan lantai gua bersih karena digunakan sebagai tempat istirahat penduduk dan sebagai tempat penyimpanan gabah sementara.

#### *Aspek Lingkungan*

Gua Putat "A" terletak di dasar lembah, bentuk lembah di depan gua dangkal-lebar (*shallow/open/wide valley*) sehingga dimanfaatkan penduduk sebagai lahan pertanian untuk menanam padi.



Gambar 11 : Gua Putat "A"

#### *Aspek Kandungan*

Tidak terdapat temuan permukaan pada gua ini, namun memenuhi syarat sebagai gua hunian berdasarkan berdasarkan parameter lain. Karena itu, apabila dilakukan penelitian lebih lanjut, mungkin sekali pada gua ini akan ditemukan temuan arkeologi.

## **2 Desa Karang Duwet**

### **3.1 Gua Wura Wari**

#### *Aspek Keletakan*

Gua ini terletak di Dusun Pendem. Koordinat UTM gua adalah X 445890 dan Y 9112560, dengan ketinggian 293 m dpl.

#### *Aspek Morfologi*

Mulut gua menghadap arah utara dengan lebar 15 m dan tinggi 10 m. Di dalam ruangan gua terdapat 2 ruangan yang tersekat oleh dinding gua. Lantai gua sebelah timur sudah ditutupi oleh runtuhannya dinding gua yang runtuh saat terjadinya gempa Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006.

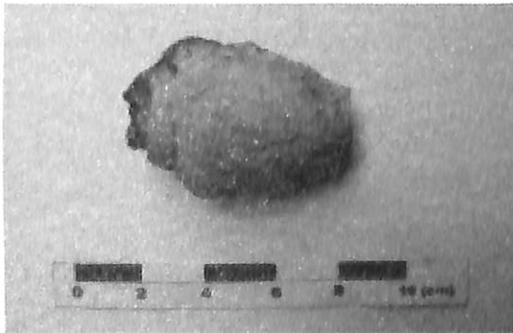
Posisi mulut gua dengan lantai ruangan sejajar dengan materi penyusun berupa tanah, kerikil dan kerakal. Keadaan lantai gua kering dengan perkiraan sedimen sedang. Sirkulasi udara dan pencahayaan di dalam ruangan gua baik. Pada gua ini terdapat pohon beringin besar yang menempel di dinding sebelah timur.



Gambar 12: Gua Wura Wari

#### Aspek Lingkungan

Gua ini berada di dasar lembah dengan bentuk lembah di depan gua dangkal-lebar (*shallow/open/wide valley*) sehingga dimanfaatkan penduduk sebagai lahan pertanian. Menurut penduduk setempat gua ini adalah gua keramat dan sebagai tempat tinggal harimau.



Gambar 13: Sisa cangkang kerang laut dari Gua Wura Wari

#### Aspek Kandungan

Penulis menemukan temuan permukaan ekofak fosil gastropoda, fosil gastropoda juga banyak ditemukan di sekitar gua dengan radius 20 m. Gua ini potensial sebagai tempat hunian purba

### 3.2 Gua Song Terus

#### Aspek Keletakan

Gua ini terletak di Dusun Paliyan Kidul. Koordinat UTM gua adalah X 443073 dan Y 9114788, dengan ketinggian 221 m dpl.



Gambar 14 : Gua Song Terus

#### Aspek Morfologi

Gua Song Terus memiliki 2 buah mulut gua. Pada mulut gua yang menghadap arah timur laut memiliki lebar 3 m dan tinggi 2,5 m. Pada mulut gua menghadap arah barat memiliki lebar 7 m dan tinggi 15 m. Gua Song terus memiliki 2 buah ruangan. Pada ruangan pertama memiliki lebar 4 m, panjang 5 m dan tinggi 3 m, sedangkan pada ruangan kedua memiliki ruangan yang lebih luas yaitu lebar 20 m, panjang 30 m, dan tinggi 35 m. Lantai kedua ruangan ini relatif datar dengan materi penyusun berupa tanah, pasir dan kerakal. Kondisi permukaan lantai telah berubah karena gua ini sering dijadikan lokasi *camping* pengunjung yang datang. Banyak terdapat sampah dan *vandalisme* yang terjadi sangat parah, hampir di setiap

dinding yang dapat di capai terdapat tulisan nama dan tulisan dari pengunjung yang tidak bertanggung jawab dengan menggunakan arang maupun spidol. Pada lantai gua juga terdapat beberapa bekas tempat bakaran seperti api unggun. Kondisi lantai gua kering dengan perkiraan sedimen yang tebal. Menurut penduduk setempat dahulu gua ini merupakan kediaman kalelawar, sirkulasi udara dan pencahayaan baik.

#### *Aspek Lingkungan*

Gua Song Terus terletak di puncak bukit, dengan beda antara tinggi gua dan lembah 30 m dan kemiringan didepan gua  $70^\circ$ , yang termasuk katagori lereng sangat terjal 56-140% (*very steep*). Bentuk lereng berteras dengan keteraturan teratur (*smooth/regular*), bentuk lembah di depan gua dangkal-lebar (*shallow/open/wide valley*) dimanfaatkan penduduk untuk menanam singkong dan kacang tanah. Sumber air terdekat adalah Sungai Prambutan (anak Sungai Oyo) di arah timur laut dengan jarak 2 km dari gua. km dari gua.

#### *Aspek Kandungan*

Tidak terdapat temuan permukaan pada gua ini, tetapi gua ini berpotensi sebagai hunian purba karena beberapa persyaratan lain seperti yang dikemukakan oleh Yuwono (2004).

### **3.3 Gua Macan**

#### *Aspek Keletakan*

Gua ini terletak di Dusun Paliyan Kidul. Koordinat UTM gua adalah X 443016 dan Y 9115004, dengan ketinggian 217 m dpl.

#### *Aspek Morfologi*

Mulut gua menghadap arah barat laut dengan ukuran lebar 2 m dan tinggi 0,5

m. Ukuran ruangan gua memiliki lebar 5 m, panjang 4 m dan tinggi 4 m, tidak terdapat lorong tambahan pada gua ini. Kondisi lantai ruangan lebih rendah 0,8 m dari mulut gua dengan materi penyusun adalah tanah, kerakal. Kondisi lantai gua masih asli dengan keadaan lembab, perkiraan sedimen tebal. Stalaktit gua masih muda dengan ukuran 1-10 cm. Namun, ada satu stalaktit yang berukuran 35 cm dengan *vandalisme* bertuliskan "Musiran". Tulisan nama tersebut merupakan nama pemilik lahan tempat gua ini berada. Menurut pemilik lahan gua ini sering menjadi tempat semedi dan laku ritual. Menurut pemilik lahan bahwa gua ini merupakan sarang seekor macan dan banyak terdapat tulang-tulang binatang. Namun setelah penulis memasuki ruangan gua, penulis tidak menemukan tulang-tulang yang dimaksud.



Gambar 15 : Gua Macan

#### *Aspek Lingkungan*

Gua ini berada di puncak bukit dengan beda tinggi antara gua dengan dasar lembah 30 m. Tingkat kemiringan lereng di depan gua  $60^\circ$ , termasuk katagori lereng sangat terjal 56-140% (*very steep*). Panjang lereng di ukur dari dasar lembah ke mulut gua 35 m, dengan bentuk lereng berteras dan keteraturan agak teratur (*fairly regular*). Bentuk lembah di depan gua

dangkal dan lebar (*shallow/open/wide valley*). Di barat laut gua terdapat aliran Sungai Prambutan, anak Sungai Oyo dengan jarak 1,5 km.

#### *Aspek Kandungan*

Penulis tidak menemukan artefak pada gua ini sebagai temuan permukaan, tetapi pada permukaan gua banyak terdapat keong darat. Namun berdasarkan morfologi gua kemungkinan gua ini mengalami sedimentasi yang cukup aktif. Gua ini potensial sebagai tempat hunian purba.

#### **Kesimpulan**

Secara umum dapat dikatakan bahwa situs gua dan ceruk di Kecamatan Paliyan mempunyai potensi yang cukup baik sebagai tempat hunian masa prasejarah. Hal ini terlihat dari faktor bentuk, lingkungan, maupun indikasi permukaan yang ada. Bahkan beberapa gua dan ceruk berukuran cukup luas, antara lain Gua Maria Tritis dan Gua Song Terus, dengan sirkulasi udara yang sangat ideal untuk tempat hunian.

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 33 gua dan ceruk yang ada di Kecamatan Paliyan, setidaknya terdapat 11 situs gua dan ceruk yang mempunyai potensi sebagai hunian manusia purba. Penentuan ini dicapai setelah dilakukan penilaian terhadap gua dan ceruk di daerah tersebut dengan menerapkan sejumlah variabel pengukuran potensi yang dapat dikelompokkan sebagai variabel keletakan, morfologi, lingkungan dan kandungan arkeologi. Adapun gua dan ceruk yang berpotensi adalah sebagai berikut : Gua Maria Tritis, "Song Kepeng A", "Song Kepeng B", Gua Bebres yang terletak di Desa Giring, Gua Klepo/Tlogo Manggul, Song Sodong, Gua Landak, Gua Putat "A"

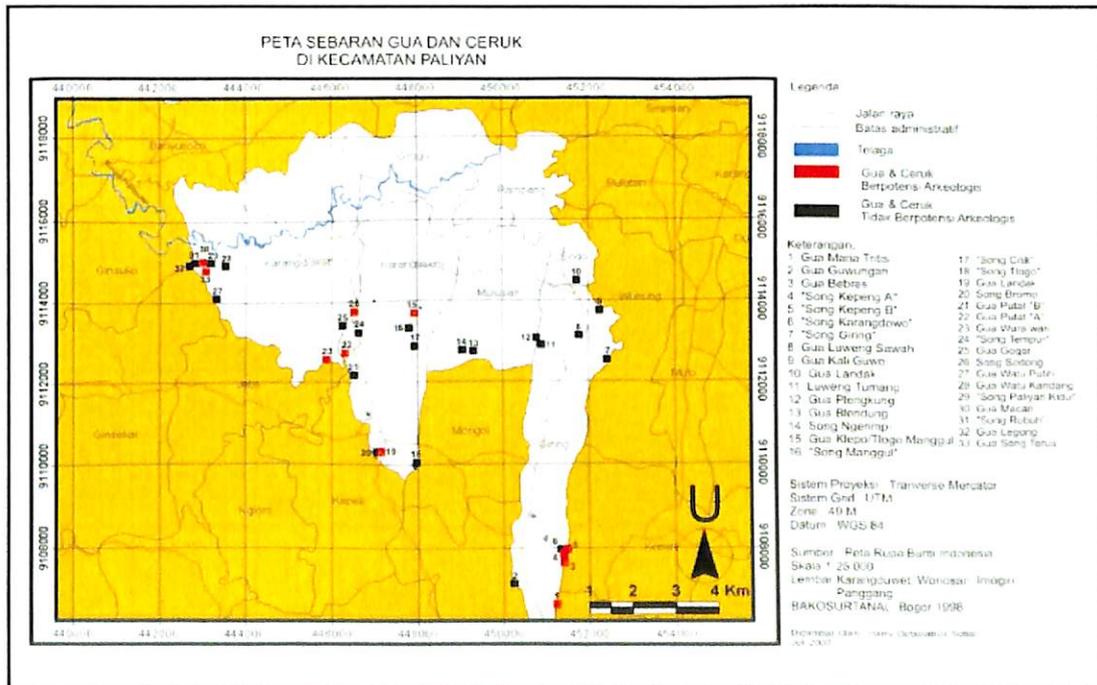
yang terletak di Desa Karang Asem, Gua Wura Wari, Gua Song Terus, Gua Macan yang terletak di Desa Karang Duwet. (Lihat Tabel 1). Namun, harus diakui pula hasil penelitian eksploratoris yang hanya didasarkan pada pengamatan permukaan ini tentu belum cukup meyakinkan. Penelitian yang lebih mendalam masih diperlukan untuk membuktikan kebenaran beberapa tafsir yang telah dikemukakan di atas yaitu dengan melakukan ekskavasi arkeologi pada gua dan ceruk yang telah disebutkan dalam penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Haryono, Eko & Tjahyo Nugroho Adji. 2004. *Pengantar Geomorfologi dan Hidrologi Karst*, Kelompok Studi Karst Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Samodra, Hanang. 2001. *Nilai Strategis Kawasan Karst di Indonesia: Pengelolaan dan Perlindungannya*, Publikasi Khusus no.25, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Setiawan, Taufiqqurahman. 2007. *Tipe-Tipe dan Bentuk-Bentuk Interaksi Hunian Gua-Gua Arkeologis di Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul*. Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . dkk. 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: IAAI. Gadjah Mada University Press.
- Vita. 2004. *Faktor-Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Kelang-*

*sungan Hidup Manusia Purba Pada Masa Holosen di Gua-Gua Situs Sampung, Jawa Timur.* Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Yuwono, Susetyo Edy. 2004. Arkeologi Karstik dan Metode Penelusuran Potensi Kawasan: Introduksi tentang Model Penerapannya di Gunung Sewu, dalam Makalah *Pendidikan dan Pelatihan Scientific Karst Exploration Tingkat Nasional*, Rasamala KPA Sylvaestari dan Lawalata IPB, Bogor, 10-13 April 2004.



Gambar 16: Peta sebaran gua dan ceruk di Kecamatan Paliyan

## Potensi Arkeologi Gua-gua di Kecamatan Paliyan

Tabel 1 : Daftar Lokasi Survei Arkeologi Gua dan Ceruk di Kecamatan Paliyan

No	Nama Gua	Dusun	Desa	Arah	Ketinggian (m dpl)	X (UTM)	Y (UTM)	Keterangan
1	Gua Landak	Tambak Rejo	Sodo	Tenggara	156	451729	9114486	Tidak potensial
2	Gua Luweng Sawah	Candi	Giring	Timur Laut	171	451777	9113112	Tidak potensial
3	Luweng Tumang	Candi	Giring	Barat Laut	179	450905	9112883	Tidak potensial
4	"Song Giring"	Giring	Giring	Barat	131	452449	9112506	Tidak potensial
5	Gua Maria Tritis	Bulu	Giring	Barat Laut	184	451249	9106624	Ziarah, potensial
6	Gua Gwungan	Bulu	Giring	Timur Laut	184	450245	9107124	Tidak potensial
7	"Song Karangdowo"	Karangdowo	Giring	Selatan	271	451350	9107954	Tidak potensial
8	"Song Kepeng A"	Karangdowo	Giring	Barat Laut	270	451394	9107832	Potensial
9	"Song Kepeng B"	Karangdowo	Giring	Barat Laut	267	451406	9107829	Potensial
10	Gua Bebas	Gunungdowo	Giring	Barat	230	451411	9107638	Potensial
11	Gua Kali Guwo	Giring	Giring	Timur Laut	136	452280	9113734	Tidak potensial
12	Gua Blending	Karangmiri	Mulusan	Timur Laut	236	449325	9112727	Tidak potensial
13	Song Ngerimpi	Karangmiri	Mulusan	Timur Laut	261	449072	9112756	Tidak potensial
14	Gua Plengkung	Karangmiri	Mulusan	Barat	152	450805	9113058	Tidak potensial
15	Gua Klepo/Tlogo Manggul	Manggul	Karangasem	Tenggara	226	447951	9113665	Potensial
16	"Song Manggul"	Manggul	Karang asem	Timur	246	447823	9113310	Tidak potensial
17	"Song Cilik"	Manggul	Karangasem	Timur	265	447946	9112853	Tidak potensial
18	Song Sodong	Namberan	Karangasem	Barat Laut	235	446527	9113731	Potensial
19	"Song Tempur"	Namberan	Karangasem	Barat	244	446634	9113205	Tidak potensial
20	Gua Gogor	Sodong	Karangasem	Timur Laut	249	446260	9113406	Tidak potensial
21	"Song Tlogo"	Banjaran	Karangasem	Barat Daya	338	447979	9110020	Tidak potensial
22	Gua Landak	Trowono A	Karangasem	Tenggara	323	447114	9110304	Potensial
23	"Song Bromo"	Trowono A	Karangasem	Barat Daya	298	447059	9110299	Tidak potensial
24	Gua Putat "A"	Namberan	Karangasem	Barat Daya	294	446333	9112711	Potensial
25	Gua Putat "B"	Namberan	Karangasem	Barat	302	446520	9112159	Tidak potensial

## Potensi Arkeologi Gua-gua di Kecamatan Paliyan

No	Nama Gua	Dusun	Desa	Arah	Ketinggian (m dpl)	X (UTM)	Y (UTM)	Keterangan
26	Gua Wura Wari	Pendem	Karangduwet	Utara	293	445890	9112560	Potensial
27	Gua Song Terus	Paliyan Kidul	Karangduwet	Timur Laut, Barat	221	443073	9114788	Memiliki 2 mulut gua, potensial
28	Gua Watu Kandang	Paliyan Kidul	Karangduwet	Tenggara	154	443539	9114915	Tidak potensial
29	Gua Watu Putih	Paliyan Kidul	Karangduwet	Barat	284	443333	9114103	Tidak potensial
30	"Song Paliyan Kidul"	Paliyan Kidul	Karangduwet	Timur Laut	161	443201	9114982	Tidak potensial
31	Gua Legong	Paliyan Kidul	Karangduwet	Timur Laut	209	442706	9114914	Tidak potensial
32	"Song Rubuh"	Paliyan Kidul	Karangduwet	Barat Laut	200	442834	9114986	Tidak potensial
33	Gua Macan	Paliyan Kidul	Karangduwet	Barat Laut	217	443016	9115004	Potensial

## PARIWISATA BUDAYA KOTA PALEMBANG

Oleh Kristantina Indriastuti

### Abstract

*As one of old cities in Indonesia, Palembang has various cultural heritage. The heritage from historical period came from the archaeological remains of Sriwijaya kingdom until colonial era in the archipelago. The heritage are important assets that are expected to support cultural tourism in Palembang. The heritage also important elements of Palembang identity. Therefore, we should give great attention by preserving the.*

Key words: tourism, culture, Palembang

### Pendahuluan

*"Heritage can be seen as an aggregation of myths, values, and inheritance determined and difined by the needs of societies in the present"* (Mc.Dowell, 2008: 37-38). Dalam intepretasi penulis *heritage* adalah warisan masa lalu yang mengandung nilai-nilai dan mitos yang dimanfaatkan bagi kebutuhan masyarakat masa kini.

Pariwisata berasal dari kata Sansekerta, yaitu *"pari"* berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar dan *"wisata"* berarti perjalanan atau bepergian. Pengertian pariwisata bisa dikatakan suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud bukan untuk berbisnis (usaha) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk bertamsya dan berekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (OkaA. Yoety, 1996:112-113).

Mengacu pada definisi kepariwisataan tersebut, dalam hubungannya dengan animo masyarakat Kota Metropolitan dalam berwisata, penulis melihat adanya potensi besar wisatawan domestik maupun mancanegara untuk diakomodasi kebutuhan mereka dengan memberikan kebutuhan serta fasilitas kepariwisataan yang dimiliki Kota Palembang.

Palembang bisa disebut *"Kota Tua"*. Berdasarkan data historis diketahui bahwa kejayaan kerajaan Sriwijaya dimulai sekitar abad ke-7 Masehi. Berdasarkan tinggalan budayanya, dapat diperkirakan batas kota Palembang pada saat itu mulai dari tepi utara Sungai Musi sampai daerah Kecamatan Talang Kelapa, akan tetapi pemukiman penduduk saat itu hanya mengelompok di sepanjang sisi utara Sungai Musi dan mungkin juga di sekitar bangunan keagamaan. Berdasarkan data yang dapat diamati, dapat diperkirakan bahwa sekitar abad ke-7 Masehi penduduk di Palembang telah menata kotanya dengan baik sesuai dengan fungsi masing-masing komponennya (Bambang Budi Utomo,2006:4). Peninggalan-peninggalan sejak masa kejayaan kerajaan Sriwijaya pada awal abad ke-7 Masehi sampai masa pendudukan kolonial Belanda (*Gemeente*) dengan beraneka ragam peninggalannya, itu merupakan potensi kepariwisataan Kota Palembang untuk lebih dikembangkan.

Pengelolaan sumber daya budaya yang dijadikan objek wisata di perkotaan khususnya di Kota Palembang memang memerlukan perhatian khusus karena pengelolanya dituntut untuk bertanggung jawab dan harus mampu mempertahankan

kelestarian warisan budaya tersebut, apalagi di era global yang memungkinkan banyak sekali unsur budaya luar yang masuk.

### **Keadaan Geografis**

Secara geografis, Palembang terletak pada sekitar titik koordinat  $2^{\circ} 59' 27.993$  LS dan  $104^{\circ} 45' 24.243$  BT. Luas wilayah Kota Palembang adalah  $102,47 \text{ Km}^2$  dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Kota Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalan lintas Pulau Sumatera yang menghubungkan antardaerah di Pulau Sumatera. Selain itu di Kota Palembang juga terdapat Sungai Musi yang dilintasi oleh Jembatan Ampera yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antarwilayah dan merupakan kota air yang terdiri dari 16 kecamatan dan 107 kelurahan.

Iklim Kota Palembang merupakan iklim daerah tropis dengan angin lembab nisbih, kecepatan angin berkisar antara 2,3-4,5 km/jam. Suhu kota berkisar antara  $23,4-31,7^{\circ}$  Celsius. Curah hujan pertahun berkisar antara 2.000-3.000 mm.

Kota Palembang berbatasan dengan wilayah di sekitarnya, yaitu:

- Sebelah Utara; dengan Desa Pangkalan Benteng, Desa Gasing dan Desa Kenten, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Selatan; dengan Desa Bakung Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir dan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.
- Sebelah Barat; dengan Desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Timur; dengan Balai Makmur Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin.

### **Tempat-tempat wisata budaya di Kota Palembang**

#### **Situs Gedingsuro**

Terletak di Kampung Ilir, Kec. Ilir Timur II, Sebelah Timur Kota Palembang. Di Situs Geding Suro terdapat tujuh bangunan yang terbuat dari bata dan batu putih. Berdasarkan gaya seninya bangunan-bangunan tersebut berasal dari abad ke 15-16 Masehi, yaitu masa-masa pengaruh Majapahit berkembang di Palembang. Situs Gedingsuro untuk pertama kali ditemukan pada tahun 1935 oleh L. C. Westenenk yang waktu itu menjabat Residen Palembang dan seorang stafnya, F. Luning. Mereka menemukan runtuhannya bangunan bata. Penelitian di Gedingsuro dilanjutkan oleh F.M. Schnitger, seorang pengontrol Belanda. Ia berhasil menemukan sebuah arca batu yang berukuran tinggi 1,18 meter, bantalan arca berbentuk teratai, fragmen kepala kala. Arca batu yang ditemukan Schnitger itu merupakan arca dewa yang gaya seninya menunjukkan gaya dari abad ke-8-9 Masehi. Selain pada bangunan, pengaruh Majapahit tampak pada arca perunggu yang ditemukan di antara runtuhannya bangunan. Arca-arca perunggu tersebut menggambarkan Siwa Mahadewa, Brahma, dan Wisnu (Bambang Budi Utomo, 1994; 3-4).

Pada waktu Islam masuk ke Palembang, runtuhannya bangunan (candi) di Geding Suro ini dimanfaatkan sebagai makam. Oleh sebab itu situs ini dikenal dengan nama Kompleks Makam Keluarga Kyai Gede ing Suro, bangsawan Jawa yang lari ke Palembang setelah runtuhnya Majapahit pada tahun 1528.

Tinggalan budaya masa lampau yang bersifat Budhis ditemukan di sebuah dataran lebih tinggi di sebelah utara Kompleks Percandian Gedingsuro, yaitu berupa arca Buddha dan Bodhisattwa yang terbuat dari perunggu berlapis emas, dan sisa bangunan bata.

### **Situs Telaga Batu**

Situs Telaga Batu dikenal juga dengan nama situs Sabokingking berupa sebidang tanah seperti pulau yang dikelilingi kolam. Situs ini secara administratif terletak di wilayah Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur. Dari situs ini ditemukan sebuah prasasti batu yang dikenal dengan nama prasasti Telaga Batu. Prasasti tersebut tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor D. 155. Selain itu, ditemukan sejumlah prasasti yang memuat pertulisan pendek antara lain: *siddhayastra*. Prasasti ini dituliskan pada batu.

Prasasti Telaga Batu ditemukan pada tahun 1918, ditulis dalam aksara dan bahasa Melayu Kuno. Berbeda dengan prasasti-prasasti Sriwijaya lain, prasasti Telaga Batu ini mempunyai bentuk yang khusus, berukuran tinggi 149, lebar 124 cm, dan tebal 29 cm. Di bagian atas prasasti terdapat hiasan tujuh kepala naga seolah-olah memayungi prasasti, dan di bagian bawah terdapat cerat kecil. Prasasti Telaga Batu merupakan prasasti kutukan terhadap siapa saja yang tidak taat kepada raja Sriwijaya. Ancaman ini ditujukan kepada siapapun baik pada raja dan pejabat kerajaan maupun para pekerja.

### **Situs Lemahabang**

Situs Lemahabang dikenal juga dengan nama Situs Sarangwati karena terletak di rumah penduduk yang diberi nama Villa Sarangwati, milik Basaruddin Itjoh di Jalan Pendawa. Lokasi situs terletak di sebuah tanah datar yang agak tinggi, tetapi ke arah selatan permukaan tanahnya menurun hingga ke arah Sungai Musi. Di sebelah barat laut permukaan tanahnya lebih rendah dan merupakan daerah yang selalu basah tergenang air. Dari situs ini ditemukan sebuah arca Bodhisattwa Awalokiteswara dan sejumlah besar stupika tanah liat.

Arca Bodhisattwa Awalokiteswara yang ditemukan itu dibuat dari batu yang berwarna agak putih, digambarkan dalam sikap berdiri, tangan kirinya memegang sekuntum bunga teratai diangkat ke depan dada, tangan kanan ke bawah, telapak tangannya mengarah ke depan. Pakaian berupa kain, panjangnya sampai mata kaki, mahkotanya berbentuk silinder, seperti mahkota Wisnu. Seperti arca Awalokiteswara yang lain, di bagian depan mahkotanya digambarkan Amitabha. Ukuran tinggi arca keseluruhan (termasuk tempat berdirinya) adalah 12 cm. Berdasarkan gaya seninya, arca ini berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi.

### **Situs Boom Baru**

Situs Boom Baru terletak di halaman pelabuhan Boom Baru, di sisi utara Musi, pada jarak sekitar 2 km di sebelah barat Situs Gedingsuro. Di tempat ini pada tahun 1989 ditemukan sebuah prasasti batu yang berbentuk bulat telur dengan ukuran garis tengah terpanjang 46 cm, dan terpendek 20 cm. Bagian atas prasasti telah terpotong dan hilang. Prasasti Boombaru ditulis dalam aksara Pallawa, dan bahasa Melayu Kuno. Dilihat dari bentuk tulisannya, prasasti tersebut berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi. Isinya tentang kutukan kepada siapa saja yang berani melawan atau memberontak kepada raja Sriwijaya.

### **Situs Candi Angsoka**

Situs Candi Angsoka terletak pada sebidang tanah wakaf di Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I, Kotamadya Palembang. Di sebelah utara dan barat situs merupakan pemukiman penduduk. Keadaan permukaan tanah situs datar. Pada sudut tenggara terdapat sebuah makam yang dikeramatkan, yang disebut makam Madiangsoka. Tinggalan budaya masa lampau yang terdapat di area situs berupa

sisanya bangunan bata, bangunan yoni yang belum jadi, hiasan kala, dan balok batu.

Sisa bangunan bata yang ditemukan sebagian dimanfaatkan sebagai makam Madi Angsoka, dan sebagian lagi masih terpendam dalam tanah. Pada beberapa buah bata lepas terdapat inskripsi dalam aksara yang mirip aksara Jawa Kuno abad ke-10 Masehi. Dalam ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1990 dan 1991 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pada kedalaman sekitar 1 meter ditemukan struktur bata berbentuk lantai, pecahan keramik, dan sepotong kayu, pecahan keramik berasal dari sekitar abad ke-10 Masehi.

Ditemukan juga yoni batu andesit dengan ukuran 112 x 130 x 130 cm. Di bagian atas terdapat lubang yang berbentuk segi tiga, sedangkan pada salah satu sisinya terdapat goresan yang membentuk cerat. Melihat keadaan fisiknya, diduga batu ini adalah yoni yang belum selesai dikerjakan. Hal yang sama tampak juga pada hiasan Kala. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Candi Angsoka merupakan bangunan candi yang belum selesai dikerjakan. Jika dugaan tentang yoni benar, maka candi ini berkaitan dengan kegiatan agama Hindu pada sekitar abad ke-10 Masehi. (Bambang Budi, 1994: 11).

### **Situs Bukit Siguntang**

Bukit Siguntang adalah sebuah bukit kecil yang tingginya 26 meter di atas permukaan laut. Terletak di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat II sekitar 5 km dari pusat kota. Meskipun bukit ini tidak terlampaui tinggi, namun bukit ini merupakan bentang alam yang tertinggi untuk Kota Palembang. Apabila kita naik ke atap jembatan Ampera, akan tampak Bukit Siguntang menonjol di antara dataran rendah Kota Palembang

yang luas. Bukit Siguntang sudah lama dikenal, terbukti dari kutipan dalam Kitab Sejarah Melayu yang ditulis pada tanggal 13 Mei 1612 Masehi, seperti berikut:

*"Adapun negeri Palembang itu, Palembang yang ada sekarang inilah. Maka di hulu Sungai Tatang itu ada sebuah sungai, Melayu namanya; di dalam sungai itu ada sebuah bukit bernama Bukit Si Guntang; di hulu Gunung Maha Miru, di daratnya ada satu padang bernama Padang jaringan. Tatkala ada dua orang perempuan berladang, Wan Empo seorang namanya dan Wan Malini seorang namanya; dan keduanya berumah di Bukit Si Guntang itu, terlalu luas humas syahadan terlalu jadi padinya, tiada dapat dikatakan; telah hampir masak padi itu."*

Pada tahun 1920-an, di daerah Bukit Siguntang ditemukan beberapa fragmen arca batu granit dari sebuah arca Buddha yang berukuran cukup besar. Kepala arca itu semula sudah disimpan di Museum Nasional kemudian disatukan kembali dengan badannya. Sayangnya bagian kakinya belum ditemukan sampai sekarang. Ukuran bagian arca yang telah ditemukan secara keseluruhan adalah 277 cm.

Arca Buddha Bukit Siguntang digambarkan memakai jubah transparan yang menutup kedua bahu, berambut keriting dan bersanggul (*usnisa*), dan di dahinya terdapat bulatan (*urna*). Gaya seni arca ini dapat dimasukkan ke dalam gaya seni Amarawati yang berkembang di India Selatan abad ke-2-5 Masehi. Berdasarkan perbandingan dengan pertanggalan temuan yang lain, diduga arca ini berasal dari sekitar abad ke-7-8 M.

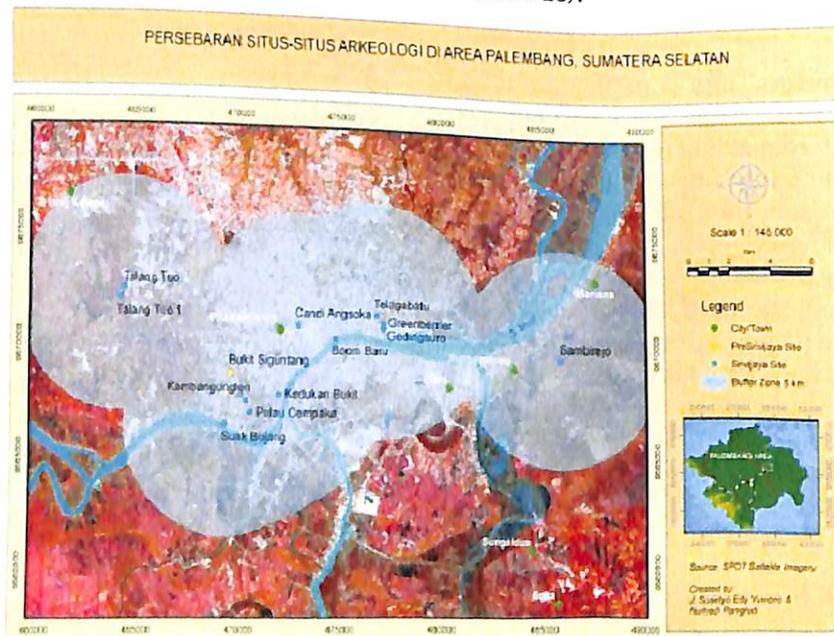
Selain arca-arca tersebut, di Bukit Siguntang oleh F.M. Schnitger dilaporkan temuan runtuhannya *stupa* dari bahan batu pasir dan bata, fragmen prasasti, arca Bodhisattwa batu, sebuah lempengan emas dengan tulisan yang berisikan

## Pariwisata Budaya Kota Palembang

ajaran Buddha, dan arca perunggu Kuwera. Dari ekskavasi di situs ini ditemukan pecahan gerabah dan keramik. Baru-baru ini ditemukan sebuah arca perunggu yang merupakan Buddha dalam sikap duduk, lengkap dengan *prabha* dan payung. Arca ini menggambarkan tokoh Wairocana. Yang menarik adalah temuan fragmen batu yang ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Prasasti yang terdiri dari 21 baris ini menceritakan tentang hebatnya sebuah peperangan yang mengakibatkan banyaknya darah yang tumpah,

disamping menyebutkan juga kutukan bagi mereka yang berbuat kesalahan.

Di Tanjung Rawa, yang terletak di sebelah baratdaya Bukit Siguntang ditemukan struktur bata ketika penduduk menggali tanah untuk fondasi bangunan. Kemudian diadakan penelitian sistematis pada tahun 1988 dan 1989. Dalam penelitian ini ditemukan fondasi bangunan kuno sepanjang 12 meter dengan tinggi 0,5 meter, lebar 0,7 meter. Berdasarkan pertanggalan keramiknnya, situs ini diduga berasal sekitar abad 10 M (Bambang Budi, 1994:14-15).



Gambar 1 : Peta Sebaran Situs Arkeologi di Kota Palembang



Gambar 2 : Foto keadaan Kota Palembang kini dilihat dari sisi timur



*Gambar 3 : Foto salah satu makam di situs Gedingsuro*



*Gambar 4 : Foto keadaan situs Sabokingking*



*Gambar 5 : Foto keadaan situs Bukit Siguntang*

### **Situs Karanganyar**

Di sebelah selatan Bukit Siguntang, pada jarak sekitar 1,5 km di wilayah Kelurahan Karanganyar dan Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, berdasarkan interpretasi dari foto udara ditemukan sebuah rona yang membentuk kotak-kotak dan garis-garis membujur arah utara-selatan dan barat-timur. Setelah dilakukan pengecekan pada rona tersebut ternyata merupakan bangunan air yang terdiri dari kolam dan parit. Bangunan air yang berupa kolam berjumlah 3 buah. Dua buah di antaranya bentuk bujursangkar dengan ukuran 150 x 150 m dan 350 x 350 m. Bangunan yang lain berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 275 x 525 meter. Di tengah kolam yang berbentuk bujursangkar masing-masing terdapat sebuah pulau, sedangkan pada kolam yang berbentuk empat persegi panjang terdapat dua buah pulau. Parit-parit yang ditemukan di daerah Karanganyar seluruhnya berjumlah 7 buah. Parit yang terpanjang yang disebut parit Suakbujang, membentang dan membelah meander sebelah utara Sungai Musi sepanjang 3.300 meter dengan lebar sekitar 40 meter. Ujung parit sebelah barat dan sebelah timur bermuara di Sungai Musi. Dari 7 buah parit ini, 4 buah di antaranya bermuara di Sungai Musi, terdiri dari 2 buah di sebelah timur meander, sebuah di sebelah selatan meander, dan sebuah di sebelah barat meander Sungai Musi.

### **Masjid Agung**

Masjid ini didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin Juyo Wikromo pada tanggal 1 Jumaddil Akhir tahun 1151 H (1738 M) dan selesai pada tanggal 28 Jumaddil Awal tahun 1161 H (26 Mei 1748 M). Letak Masjid Agung Palembang berada di sebelah timurlaut dari Benteng Kuto Besak dengan jarak ±150 m. Bangunan yang

didirikan tahun 1738 itu telah mengalami beberapa perubahan baik pada masa Kesultanan Palembang Darussalam hingga sekarang.

Pada awalnya Masjid Agung Palembang tidak memiliki menara. Menara yang terletak di sebelah barat laut mesjid baru dibangun pada tahun 1758. Seperti masjid-masjid kuno pada umumnya, denah Masjid Agung Palembang berbentuk segiempat dengan ukuran 30 m x 36 m dilengkapi mihrab yang berada di dinding barat. Atap masjid berbentuk tumpang, yang terdiri dari dua susun. Pintu masuk terdapat di dinding timur, utara, dan selatan masjid.

Di dalam ruang utama masjid terdapat 4 tiang utama yang berbentuk segi delapan dan berukuran 0,50 x 0,50 m setinggi 7 m. Di keliling tiang utama terdapat tiang penunjang berbentuk segi delapan berukuran 0,35 x 0,35 m setinggi 5 m. Pada tahun 1893, Pemerintah Hindia Belanda melakukan penambahan teras yang dilengkapi dengan tiang-tiang bergaya *Doric* dan pada ketiga pintu masuk masjid dibentuk seperti gerbang yang berpelana, namun kemudian pada tahun 1916 dibongkar kembali.

Pada sekitar tahun 1938 atap teras yang mengelilingi bangunan utama dijadikan satu dengan atap masjid. Pada tahun 1952 di bagian teras masjid didirikan bangunan bertingkat dua sehingga menutupi bangunan utama masjid. Pada tahun 1970 di sebelah Timurlaut masjid didirikan menara setinggi 45 m. Pada tahun 2000, bangunan di bagian teras masjid dibongkar dan digantikan dengan sebuah bangunan berlantai tiga yang diletakkan terpisah di sebelah timur masjid.

### **Museum Sultan Mahmud Badaruddin**

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II pada awalnya merupakan rumah tinggal



*Gambar 6 : Foto Salah satu sisi kolam di situs Karanganyar*



*Gambar 7 : Foto Keadaan situs Masjid Agung Palembang pasca-renovasi tahun 2000*



*Gambar 8 : Foto Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*

komisaris Hindia Belanda. Bangunan ini didirikan di atas reruntuhan Keraton Kuto Lamo, dibangun pada tahun 1823. Berbeda dengan bangunan yang didirikan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang umumnya memakai bahan kayu, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II memakai bahan bata dan memiliki gaya Indis. Selain difungsikan sebagai museum, bangunan tersebut juga digunakan sebagai Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. Meskipun telah mengalami renovasi, bentuk asli bangunan tidak berubah. Perubahan hanya dilakukan pada bagian dalam bangunan dengan menambah sekat-sekat dan penutupan pintu-pintu penghubung (Aryandini, 2005:37-38).

### **Kantor Walikota**

Bangunan Kantor Walikota Palembang sejak awal telah digunakan sebagai pusat pemerintahan *Gemeente* Palembang. Bangunan yang dibangun pada tahun 1929 ini didirikan dengan gaya *de stijl*, yaitu memiliki bentuk dasar kotak dengan atap datar. Selain sebagai kantor pemerintahan, di bagian atas bangunan didirikan menara setinggi 35 m yang difungsikan sebagai penampungan air bersih dengan kapasitas 1200 m<sup>3</sup>.

### **Benteng Kuto Besak**

Benteng Kuto Besak ini sebenarnya adalah keraton keempat dari Kesultanan Palembang. Pada awalnya keraton Kesultanan Palembang bernama Kuto Gawang dan terletak di lokasi yang sekarang dijadikan pabrik pupuk Sriwijaya. Tahun 1651, ketika Belanda ingin memegang monopoli perdagangan di Palembang, keinginan tersebut ditentang oleh Sultan Palembang, sehingga terjadi perselisihan yang puncaknya adalah penyerbuan terhadap keraton tersebut. Penyerbuan

yang disertai pembumihangusan tersebut menyebabkan dipindahkannya pusat pemerintahan ke daerah Beringinjanggut, di tepi Sungai Tengkuruk, di sekitar Pasar 16 Ilir sekarang. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758) pusat pemerintahan tersebut dipindahkan lagi ke lokasi yang sekarang menjadi lokasi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Selanjutnya pusat pemerintahan berpindah lagi ke lokasi yang baru, yaitu yang sampai sekarang dikenal dengan nama Kuto Besak (Johan Hanafiah, 1989).

Bangunan benteng terletak di jalan sekanak, menghadap ke arah sungai Musi. Benteng ini dibangun dalam rentang waktu yang panjang, yaitu 17 tahun, sejak tahun 1780 dan selesai pada tahun 1797. Benteng ini dibangun atas prakarsa Sultan Mahmud Badaruddin I dan pembangunannya diawasi oleh ahli bangunan batu dari Cina. Secara fisik, bangunan ini berukuran panjang 288,75m, lebar 183,75 m, tinggi 9,99 m, dengan ketebalan dinding 1,99 m. Di setiap sudut bangunan benteng terdapat bastion, dengan keistemawaan pada bastion sudut barat laut yang memiliki bentuk dan ciri yang berbeda dengan tiga bastion lainnya. Pintu gerbang utama benteng disebut Lawang Kuto dan menghadap ke S.Musi. (Mujib, 1996: 33).

### **Rumah Kapiten Cina**

Secara administratif Rumah Kapitan Cina terletak Jl. K. H. A. Azhari Lorong Kapitan RT 50 RW 14 No. 601, Kelurahan 7 ulu, Kecamatan Ulu I Palembang. Rumah ini dibangun di atas area seluas 165,9 x 85,6 m yang terletak di lingkungan pemukiman padat di tepi Sungai Musi, tepat berseberangan dengan Benteng Kuto Besak, dengan arah hadap utara ke arah Sungai Musi. Bangunan ini kini dimiliki oleh

orang-orang yang mengaku sebagai keturunan Kapiten Cina, yaitu Kohar atau Pek Ci. Rumah Kapitan ini didirikan oleh Coa Ham Hin (Tjoa Ham Hin) yang diangkat sebagai Kapten Cina oleh Belanda pada tahun 1855. Beliau adalah keturunan Mayor Cina pertama, Coa Kie Cuan (Tjoa Kie Cuan) yang diangkat oleh Belanda untuk memimpin etnis Cina di Paiembang pada tahun 1830.

Berdasarkan informasi pemilik rumah, rumah Kapiten Cina ini pada awalnya merupakan sebuah kompleks pemukiman yang terdiri atas beberapa bangunan. Saat ini bangunan yang tersisa hanya dua buah bangunan rumah, bekas gudang/rumah karet, jalan menuju dermaga, serta tembok keliling. Kedua rumah merupakan rumah panggung, rumah pertama menggunakan bahan utama dari kayu, sedangkan rumah kedua dibangun dengan bahan utama bata. Di sekeliling rumah ini dibangun tembok atau semi tembok, tebal dinding pagar keliling sisi selatan 0,25 meter, tinggi yang tersisa 1,60 meter.

Rumah pertama dan kedua seperti halnya bangunan yang dibangun pada masa tahun 1800-1900 dibanaun dengan gaya Indis clan Kolonial yang bernuansa klasik atau historik. Pada dasarnya rumah ini terdiri atas beberapa bangunan, seperti bangunan induk (utama) yang berada di tengah-tengah dua bangunan lain yang mengapit bangunan induk. Rumah-rumah ini berbentuk rumah panggung. Bagian bawah disangga dengan tembok bata yang diplaster dengan bahan pasir dan kapur. Di sekeliling rumah ini dibangun tembok atau semi tembok. Tebal dinding pagar keliling sisi selatan 0,25 meter, tinggi yang tersisa 1,60 meter. Rumah ini juga dilengkapi dengan jalan menuju dermaga (pelabuhan) yang berada di sebelah barat

laut; tepatnya di depan rumah paling barat. Jalan ini dilengkapi dengan batas-batas berupa tiang yang dibuat dari bahan pasir dan kapur. Masing-masing tiang itu mempunyai lubang yang difungsikan untuk memasang tali rantai besi. Pada ujung jalan ini terdapat gapura dengan bahan pasir dan kapur.

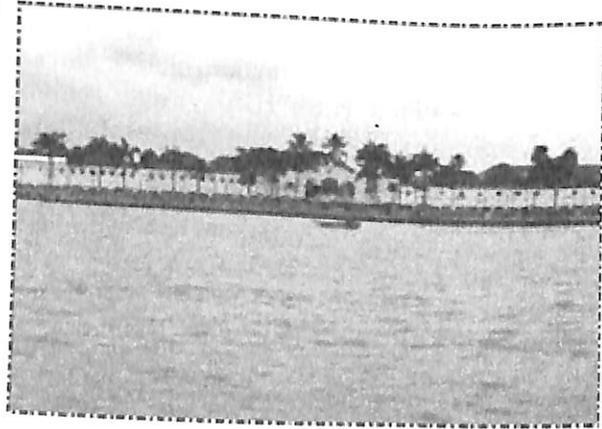
### **Kampung Arab Al Munawwar**

Secara adminstratif terletak di Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Kampung ini berada di tepi Sungai Musi dan di sebelah barat daya mengalir Sungai Ketemeng-gungan yang sekaligus juga membatasi wilayah kampung ini dengan kampung lainnya. Kampung ini pada awalnya didirikan oleh orang-orang Arab suku Al-Munawwar, Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, maka kampung ini tidak saja dihuni oleh suku Al-Munawwar tapi juga oleh suku lainnya seperti Al-Kaf, Al-Habsy, dll. Mata pencaharian penghuni kampung ini sebagian besar adalah berdagang. Di Kampung ini juga tinggal kapiten Arab terakhir yang ditunjuk oleh Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu Ahmad 'ibn Al Munawwar alias Ayib Kecil.

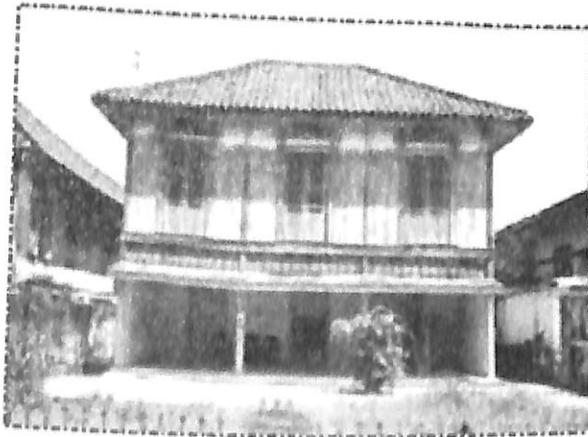
Di Kampung ini terdapat de!apan rumah dan sebuah mushola yang dibangun dengan konstruksi rumah panggung dan gaya arsitektur limasan dan kolonial. Selain bangunan, masih ditemukan sisa jalan setapak yang menghubungkan antara bangunan yang satu klan lainnya di dalam kompleks. Elemen-elemen bangunan yang khas dan unik antara lain; lubang angin, ubin dan interior bangunan. Lubang angin bila dilihat dari bahan dapat dibedakan atas dua, yaitu kayu dan batu dengan bentuk dan motif hiasan yang unik dan khas. Ubin lantai yang digunakan di rumah-rumah di Kompleks Al Munawwar sebagian besar merupakan



Gambar 10 : Foto Gedung Ledeng atau Kantor Walikota



Gambar 9 : Foto Benteng Kuto Besak dari arah Sungai Musi



Gambar 11 : Foto rumah kuno di Kampung Al Munawar



Gambar 12 : Foto pintu gerbang Makam Kawah Tengkreng

ubin berjenis *PC (Portland Cement)* dengan permukaan ubin yang berwarna abu-abu dan mengkilap. Jenis lainnya adalah ubin badak dan ubin terazo.

Di beberapa rumah terdapat ubin *PC* berwarna merah darah dan kuning, yang beberapa di antaranya disusun membentuk garis (*border*) pada pola lantai sebuah ruangan. Pada ubin terazo, hiasan dibentuk dari bintik warna-warni dengan warna dominan merah, hijau, hitam atau kuning. Warna-warna ini dihasilkan dengan mencampurkan batu berwarna yang dihancurkan dan dilebur menjadi satu, sehingga menghasilkan corak mirip batu granit dengan tekstur khas. Ubin dengan motif kembang sebagian besar dihiasi gambar bunga dan daun-daunan (Retno Raswaty, 2002:39.).

### Kompleks Makam Kawah Tengkuerep

Secara administratif kompleks makam ini termasuk wilayah Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir II, Palembang. Kompleks makam ini dikelilingi oleh pagar yang dibangun dari bata. Dipagar sebelah selat ajn dibangun sebuah gapura menghadap ke arah sungai Musi yang berfungsi sebagai pintu gerbang utama memasuki makam, dari sungai musu kompleks makam ini berjarak sekitar 100 m dari tepi utara sungai. Bangunan-bangunan yang relatif utuh adalah cungkup dan pagar makam-makam tokoh terkenal, seperti Sultan *Mahmud Badr ʾ-Din I*, *Sultan Muhammad Bahà ʾ- Din*, dan *Sultan "Ahmad Naim ʾ- Din* yang sekarang masih dikeramatkan dan diziarahi orang. Di dalam kompleks makam ini terdapat 4 cungkup, tiga cungkup untuk pemakaman para sultan, dan satu cungkup lagi untuk pemakaman putra-putra sultan Mahmud Badaruddin 1, para pejabat dan hulubalang kesultanan. Arsitektur cungkup makam berbentuk kubah.

### Rumah rakit

Rumah rakit merupakan rumah yang mengapung di atas sungai Musi. Rumah ini dibuat dengan kayu atau bambu dengan atap nipah (*kujang*), sirap atau seng. Rumah tersebut merupakan bentuk rumah tertua di Palembang dan diperkirakan sudah ada sejak jaman Sriwijaya. Saat ini rumah rakit berfungsi sebagai tempat tinggal, gudang, warung, dan usaha kecil.



Gambar 13 : Foto rumah rakit di tepi Sungai Musi

### Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Palembang

Pengembangan pariwisata Kota Palembang tentunya akan membawa dampak yang secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Kota Palembang. Dalam teori pengembangan wilayah dalam hubungannya dengan pengembangan kepariwisataan menurut Spillane J. James (1994: 14), membagi pariwisata dalam tiga pandangan, yakni:

1. Pandangan positif: pariwisata membawa dampak sebagai motor penggerak pembangunan dan pengembangan wilayah.
2. Pandangan negatif: pariwisata sebagai suatu kegiatan yang dapat merusak lingkungan.

3. Pandangan netral: membuat penilaian mengenai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari pariwisata terhadap pembangunan dan pengembangan wilayah.

Dampak sosial tentunya pasti akan dihadapi oleh pemerintah maupun masyarakat Palembang, interaksi budaya (*intercultural*) akan membawa dampak tidak saja pada timbulnya konfrontasi dan guncangan budaya (*shock culture*), akan tetapi juga memberikan pengalaman yang berguna untuk bertahan hidup dalam era sekarang ini.

Pariwisata dapat dikatakan salah satu sub sektor pembangunan yang terus menerus diupayakan pengembangannya secara efisien dan efektif, agar dapat didayagunakan sebagai salah satu sektor andalan kegiatan perekonomian daerah dan nasional. Pada dasarnya pariwisata adalah suatu industri jasa yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, baik di seluruh dunia bahkan di Asia maupun di Indonesia. Pertumbuhan kegiatan pariwisata ini ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, lamanya mereka menginap, banyaknya pengeluar maupun jangkauan (*destinasi*) atau persinggahan di luar tempat tinggal mereka yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa bermaksud mencari nafkah. Jadi pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ketempat yang lainnya dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang beragam (Oka A., 1996:112-113).

Membicarakan pariwisata tidak terlepas dari obyek wisata itu sendiri seperti di antaranya obyek wisata alam, olah raga,

pengetahuan maupun obyek wisata budaya. Wisata budaya yang akan dibicarakan adalah warisan yang merupakan peninggalan atau sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, warisan budaya tersebut dibedakan atas warisan yang dapat diraba (*tangible*) maupun yang tidak dapat diraba (*intangible*) (Sedyawati, 1977: 177). Seperti kita ketahui bahwa setiap masyarakat di daerah yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki budaya dengan ciri khasnya masing-masing, disamping lingkungan alamnya. Potensi budaya yang beragam ini tentunya merupakan salah satu peluang yang sangat besar bagi pemerintah dalam mendukung pencapaian pembangunan nasional melalui pendekatan pariwisata khususnya pariwisata budaya di Kota Palembang, merupakan tindakan yang tepat dan sudah pada waktunya apabila saat ini pariwisata budaya mulai dikembangkan secara optimal dengan mengemas secara benar sumberdaya budaya yang menjadi daya tarik kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi pengembangan ini tentunya tidak lepas dari berbagai faktor-faktor kunci yang sangat berpengaruh antara lain mencakup strategi pembangunan yang salah satunya dengan mencanangkan "Palembang sebagai Kota Wisata Sungai" oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 27 September 2005 dan ditindak lanjuti dengan Peraturan Walikota Palembang No.6 tahun 2006 tentang Palembang sebagai Kota Wisata Sungai (Hendry Yansah, 2006). Tahun kunjungan wisata yang dicanangkan pada tahun 2008 diharapkan menjadi momentum penting bagi masyarakat kota Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya sebagai awal bangkitnya penghargaan akan kebesaran daerah ini dahulu dalam perspektif budaya dan bisnis yang pada akhirnya akan segera diwujudkan

pencanangan Palembang sebagai *International City*.

Wisatawan sebagai target pasar dalam penyelenggaraan pariwisata merupakan prioritas pertama yang penting untuk diperhatikan. Dalam perkembangannya hingga saat ini, terjadi banyak perubahan signifikan yang berdampak pada sistem penyelenggaraan pariwisata yang terkait dengan jasa, usaha, pelayanan dan produk wisata. Hasil kajian *WTO* menyatakan bahwa lebih dari 60% minat wisatawan dunia mengalami perubahan dari sisi permintaan (*demand*) wisatawan, yang harus dipertimbangkan oleh destinasi meliputi antara lain:

- Perubahan dari wisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus (*special interest*).
- Perubahan dari wisata untuk memperoleh suasana berbeda ke wisata untuk memperoleh pengalaman yang unik dan berkualitas.
- Keinginann berinteraksi dengan masyarakat lokal semakin tinggi.
- Pengeluaran wisatawan lebih disenangi kepada aspek wisata yang memiliki unsur upaya pelestarian dan konservasi (*sustainable*).

Berdasarkan pernyataan tersebut, kekhasan kepariwisataan Kota Palembang dengan potensi peninggalan budayanya adalah produk yang menjadi daya tarik wisatawan dengan catatan-catatan khusus seperti revitalisasi sumber daya wisata di Kota Palembang.

Kegiatan pariwisata jelas akan memberikan dampak ekonomi bagi Kota Palembang apabila dikelola sebagai Daerah Tujuan Wisata yang menjanjikan. Wisatawan melakukan perjalanan untuk memperoleh pengalaman yang berbeda dari kesehariannya, namun demikian dalam era berkelanjutan, salah satu tujuan utamanya pariwisata adalah menjual

pengalaman termasuk pengalaman budaya melalui pendekatan proses pemahaman, kepedulian, perlindungan dan pelestarian. Pendekatan inilah yang selanjutnya akan menciptakan nilai jual pengalaman budaya yang unik, baru dan berbeda.

Pengelolaan Kepariwisata Palembang sebagai suatu industri hal terpenting yang harus diperhatikan adalah keaslian (*authenticity*). Penting karena dengan mengacu pada keaslianlah, pengemasan paket wisata atau atraksi dari budaya local bagi konsumsi wisatawan (Tanudirjo, 2006:16). Konsep pengembangan pariwisata Kota Palembang sangat tergantung pada potensi wisata daerah ini yang menjadi penggerak bagi pengembangan kepariwisataan seperti potensi budaya, alam, maupun ilmu pengetahuan. Potensi daerah tersebut merupakan daya tarik bagi wisatawan dan faktor-faktor yang membentuk daya tarik tersebut dapat diklasifikasikan atas lima kategori yang dikemukakan oleh Robert W. McIntosh seperti berikut:

• Sumber alam; merupakan faktor penilaian utama bagi suatu lokasi sebagai daya tarik wisata yang mencakup iklim, morfologi, topografi, pantai, keindahan alam, flora maupun fauna.

• Prasarana, yang terdiri dari semua jenis pembangunan baik di atas atau di bawah tanah seperti sistem drainase, air bersih, listrik, jalan, tempat parkir, komunikasi, dan fasilitas lainnya.

• Transportasi dan perlengkapannya: seperti pesawat terbang, kereta api, bus, taxi serta alat transportasi lainnya.

• Sarana akomodasi seperti hotel, bandara, museum, tempat hiburan dan sebagainya.

Keramah tamahan (Tulung, 1984:75-80 dalam Muhamad Hafis Ikhsan, 2004:1-12)

Dalam rangka globalisasi *multicultural* ke depan, maka dalam proses interaksi budaya perlu dibangun saling menghargai dan pengertian akan kebutuhan memelihara kekhususan / kearifan lokal dan menghindari eksploitasi sumber daya budaya yang berlebihan.

Prasarana dan sarana penunjang dalam pengelolaan kepariwisataan Kota Palembang dalam konteks industri pariwisata memerlukan sinergi yang baik bagi para pelaku (*stakeholder*). Pengelolaan Obyek wisata yang dikelola secara profesional, prasarana akomodasi dan transportasi yang memenuhi standar kenyamanan dan keamanan, produk jasa dan layanan dan sebagainya karena wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata budaya tidak saja dapat memperoleh standar kenyamanan yang sama di semua tempat tujuan wisata di seluruh dunia dari produk jasa, usaha dan layanan yang ditawarkan, akan tetapi juga dapat menikmati daya tarik dan atraksi budaya yang beragam sebagai bagian dari produk yang ditawarkan tersebut. Kebutuhan seperti itu tentunya memerlukan partisipasi masyarakat setempat sebagai pemangku budaya, pelaku usaha, dan produsen jasa agar produk yang ditawarkan dapat berkesinambungan dan diterima sesuai dengan ekspektasi wisatawan.

### Harapan dan Kenyataan

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pengembangan pariwisata budaya harus berbasis masyarakat. Masyarakat dilibatkan pada seluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pariwisata budaya. Kesadaran, apresiasi, dan kepedulian

mereka terhadap perlindungan atas lingkungan kehidupan sosial budaya juga dibutuhkan. Beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam melibatkan partisipasi masyarakat antara lain:

- Membangun dan meningkatkan pemahaman, kesadaran dan penghargaan dari *stakeholder* melalui proses interpretasi lingkungan budaya lokal yang lengkap dan asli mencakup sejarah, politik, dan adat istiadat.
- Menguatkan masyarakat setempat dalam menciptakan peluang pangsa pasar guna memasarkan daya tarik dan atraksi budaya setempat sebagai asset yang dapat meningkatkan proses pelestarian dan peluang ekonomi.
- Mendorong partisipasi proaktif dan keterlibatan para pelaku di setiap level pada proses pengembangan pariwisata budaya.
- Mendorong sektor formal dan informal dalam membangun kelembagaan terpadu yang bertujuan mengembangkan pemasaran, menguatkan SDM, dan memfasilitasi kegiatan pendampingan.
- Melibatkan masyarakat lokal dalam membangun pariwisata budaya setempat dengan memanfaatkan sarana dan fasilitas, potensi daya tarik dan atraksi budaya setempat (Daud Aris Tanudirjo, 1996:16-18).

Daya dukung lingkungan sosial dan budaya masyarakat khususnya masyarakat Kota Palembang terhadap dampak negatif pariwisata sangat diperlukan. Daya dukung pariwisata bukan merupakan angka absolut, tapi sebuah rentang nilai yang berhubungan dengan tujuan pengelolaan pariwisata di sebuah daerah tujuan yang bersifat unik di antaranya jenis kegiatan seperti lomba bidar, atraksi pembuatan empek-empek, kegiatan pasar tradisional yang dapat dilakukan, kapan dilakukan, besaran dan komposisi

kelompok, harapan pengunjung dan ciri tempat itu sendiri. Pendekatan daya dukung (*carrying capacity*) berupaya untuk membangun pemahaman (*critical understanding*) terhadap dampak yang berhubungan dengan karakteristik wisata yang meliputi jenis daya tarik dan atraksi, jumlah pengunjung, kepemilikan, tarip hingga fasilitas dan sarana. Dengan pemahaman tersebut selanjutnya akan dapat dirumuskan strategi pengaturan pengunjung (*visitor management*) yang relevan dengan pengelolaan berkelanjutan. Dengan demikian maka batas-batas yang mampu diterima oleh lingkungan sosial dan budaya setempat dapat diketahui dengan benar.

Pengelolaan kepariwisataan Kota Palembang salah satu unsur yang menunjang keberhasilan pariwisata adalah bila didukung oleh SDM dari *stakeholder* (khususnya pemerintah daerah, swasta, masyarakat setempat) yang memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas. Untuk itu maka proses pendidikan dan latihan serta penelitian dan pengembangan pariwisata budaya sangat perlu dirumuskan secara efektif dan terpadu untuk dilaksanakan secara berkesinambungan. Materi yang perlu disampaikan dalam peningkatan SDM ini adalah pengetahuan dan pemahaman penyelenggaraan pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan menanamkan kerangka pikir bahwa pengembangan pariwisata budaya tidak semata-mata untuk meningkatkan lapangan kerja, kesempatan usaha serta perolehan devisa. Lebih penting lagi, yaitu mewujudkan pengetahuan dan pemahaman terhadap aspek pelestarian dan multikultural yang dapat memperkuat ketahanan dan kesatuan bangsa.

Potensi wisata budaya Palembang sekarang ini memang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Promosi yang ditujukan untuk memperkenalkan,

mensosialisasikan, dan mengampanyekan aspek konservasi, restorasi, rekonstruksi nilai-nilai budaya diharapkan dapat meningkatkan dan mewujudkan kesadaran, dan memperkaya informasi. Promosi semacam ini juga diharapkan bisa mengurangi benturan kepentingan antar-*stakeholder* terhadap prinsip multikultural dan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata budaya.

Pemantauan dan evaluasi diarahkan untuk mengawasi penyelenggaraan pariwisata budaya tetap mengacu pada prinsip yang ada serta dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten. Penyelenggaraan pariwisata budaya bisa berhasil, jika proses pemantauan dan evaluasi dilaksanakan oleh *stakeholder* dengan cara partisipatif yang melibatkan seluruh pihak. Pemantauan dan evaluasi juga harus dilakukan secara periodik pada setiap tingkatan implementasi, dilakukan secara periodik pada setiap tingkatan implementasi, serta menggunakan alat ukur penyelenggaraan pariwisata budaya yang meliputi kelestarian lingkungan sosial dan budaya, penguatan kondisi sosial-budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat.

### Menuju Palembang Kota Internasional

Pencanangan "*Palembang International City*" adalah perencanaan Pemerintah Kota Palembang kalau tidak salah dalam mengintegrasikannya adalah untuk menunjukkan "*Jati diri Kota Palembang*" yang siap dalam segala bidang sejajar dengan Kota-kota lainnya di dunia. Sebagai Kota Metropolitan yang telah memperoleh penghargaan baik nasional maupun Asia Tenggara dalam hal kebersihan tentunya menjadi salah satu motivasi dalam rencana mewujudkan kota ini bertaraf internasional.

Dalam perspektif kepariwisataan budaya kota Palembang, pemberdayaan kepariwisataan ini adalah salah satu upaya dalam mewujudkan pencanangan tersebut. Pariwisata budaya yang berbasiskan pada budaya asli daerah, dikelola dengan manajemen yang profesional tanpa mengurangi ciri khas serta peran masyarakat dan pelaku wisata lainnya dan didukung sarana dan prasarana sekaligus promosi yang baik akan menunjukkan "Jati Diri" Kota Palembang yang BARI dan berbudaya.

#### Daftar Pustaka

- Aryandini Novita. 2005. Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Benteng Kuto Besak, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 10(2): 36-42. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Bambang Budi Utomo. 1994. *Situs-situs Masa Klasik di Wilayah Palembang*. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan.
- Bambang Budi Utomo. 2006. *Tinggalan Budaya Masa Lampau di Palembang: Manfaatnya Untuk Pengembangan Wisata Budaya dalam Konteks IMT-GT*, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(1): 1-4. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Hanafiah, Djohan. 1989. *Palembang Zaman Bari*. Citra Palembang Tempo Doeloe. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk II Palembang.
- Hendry Yansah. 2006. *Pemanfaatan Warisan Budaya Kota Palembang*, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(1): 19-27. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Mujib. 1996. *Situs-Situs Arkeologi di Wilayah Seberang Ulu Kotamadya Palembang Provinsi, Sumatera Selatan*. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Muhamad Hafis Ikhsan. 2004. *Arahan Pengembangan Wisata Megalit di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan*, *Skripsi*. Program Studi Perencanaan Kota. Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung.
- Oka A. Yoety. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: PT Angkasa.
- Retno Raswaty. 2002. *Laporan Kegiatan Inventarisasi BCB Tidak Bergerak Masa Kolonial dan Kesultanan Palembang Darussalam di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi.
- Spillane J. James. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat ekonomi dalam rekayasa kebudayaan*. Jakarta: Lembaga Studi Realino.
- Sedyawati, Edi. 1977. *Konsep dan Strategi Pelestarian Warisan Budaya*, Makalah *Workshop on Balinese Culture Heritage*, Denpasar.
- McDowell, Sara. 2008. *Heritage, Memory and Identity*, dalam *Ashgate Research Companion to Heritage and Identity*, Brian Graham & Peter Howard (Eds.), hlm. 37-38.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Budaya di Perkotaan*, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(1): 13-18. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

